View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 DAN 6 SURABAYA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Nur Haibatul Ula
NIM. F5.23.16.068

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Nur Haibatul Ula

NIM : F5.23.16.068

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN SunanAmpel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

98166AFF666456523

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nur Haibatul Ula

PERSETUJUAN

Tesis Nur Haibatul Ula ini telah disetujui
Pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh
Pembimbing

Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP.197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Haibatul Ula ini telah diuji
pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag. (Ketua) .....

2. Dr. H. Abd. Kadir, MA. (Penguji) .....

3. Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd. (Penguji) .....

Surabaya, 09 Agustus 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR HAIBATUL ULA
NIM : F52316068
Fakultas/Jurusan : Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : haibahula1995@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
39B7AADF042723570
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Nur Haibatul Ula)

ABSTRAK

Nur Haibatul Ula (F52316068), "Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya", Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Key Word: Model Pembelajaran Konstruktivis, Berpikir Kritis

Pembimbing: Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran konstruktivis dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi model pembelajaran konstruktivis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya; Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya, dan; Bagaimana hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data, klasifikasi, penyusunan dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 masuk kategori sangat baik dan di SMPN 6 masuk kategori baik, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. *Kedua*, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan karakternya. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas, dengan model konstruktivis siswa memiliki kesempatan lebih mandiri dalam membangun pengetahuannya, mereka dapat bertanya, saling bertukar ide, mencari sumber rujukan, berdiskusi dan mempertahankan jawaban dari pemikirannya. *Ketiga*, hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya menunjukkan hasil yang sangat signifikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : KERANGKA TEORITIK

A. Model Pembelajaran Konstruktivis 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivis..... 14

2. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivis 19

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konstruktivis 22

4. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran 23

5. Tahapan-tahapan Pembelajaran Konstruktivis..... 24

B. Berpikir Kritis..... 27

1. Pengertian Berpikir Kritis 27

2. Karakteristik Berpikir Kritis 33

3. Indikator Berpikir Kritis..... 36

4. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Implikasinya terhadap Pendidikan..... 39

C. Hubungan Model Pembelajaran Konstruktivis dengan Kemampuan Berpikir Kritis..... 42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46

B. Kehadiran Peneliti..... 47

C. Lokasi Penelitian..... 47

D. Sumber dan Jenis data..... 48

E. Teknik Pengumpulan Data..... 49

F. Teknik Analisis Data 51

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 52

BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Pelajaran PAI 55
a. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Pelajaran PAI di SMPN 3 Surabaya 55
b. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Pelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya..... 76
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa..... 89
a. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 3 Surabaya..... 89
b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 6 Surabaya..... 92
B. Analisis Data Hasil Penelitian..... 97
1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis di SMPN 3 dan 6 Surabaya 97
2. Analisis Kemampuan Berpikir Kriti Siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya..... 10٧
3. PenerapanModel Pembelajaran Konstruktivis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya 114

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 120
B. Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintaks model pembelajaran konstruktivis 25

Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan guru dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 Surabaya 63

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan siswa dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 Surabaya 63

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan guru dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 6 Surabaya 84

Tabel 4.4 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan siswa dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 6 Surabaya 85

Tabel 4.5 Rekapitulasi hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 Surabaya..... 91

Tabel 4.6 Rekapitulasi hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 6 Surabaya..... 95

Tabel 4.7 Implementasi model pembelajaran konstruktivis..... 98

Tabel 4.8 Kemampuan berpikir kritis 107

Tabel 4.9 Hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswa Mengamati dan Menanya 68
Gambar 4.2 Siswa Berdiskusi Kelompok dan Membuat Peta Konsep 69
Gambar 4.3 Demonstrasi Perwakilan Kelompok.....70
Gambar 4.4 Presentasi Kelompok pada Model CTL 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran yang digunakan.[1] Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan serta menjadi salah satu keterampilan yang diharapkan menjadi output dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil serta aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.[2]

Proses pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, menyusun argumen, memecahkan masalah, serta mengajukan alasan setiap jawaban yang disampaikan. Siswa mampu berpikir kritis dengan cara menyimpulkan apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi sebagai solusi dalam memecahkan masalah dan untuk mencari sumber-sumber yang relevan sehingga ia dapat menyelesaikan suatu masalah.

Berpikir kritis meliputi penggunaan kriteria yang relevan untuk menilai fitur informasi, seperti keakuratannya, relevansinya, reliabilitas, konsistensi, dan

---

[1] Nurdin Muhammad, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 11, No. 2, Tahun 2017, 162. Lihat juga Yusnia Nurrohmi, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 2, No. 10, Bulan Oktober, Tahun 2017, 1313. Serta Siti Zakiyah, dkk., "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017", Jurnal KALAM CENDEKIA, Vol. 5, No. 3.1 Tahun 2017, 236. (Dari jurnal.fkip.uns.ac.id>article>download)

[2] A. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2009), ١٠.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasnya.[3] Dalam berpikir kritis tentu memerlukan beberapa kriteria tersebut agar tidak menjadi pemikir kritis yang lemah, sebab pemikir kritis yang lemah hanya akan mengkritisi ide atau opini tanpa memberikan alasan atau alternatif.

Begitu pentingnya berpikir kritis hingga dalam al Qur'ān banyak ayat yang memerintahkannya, salah satunya dalam QS.Ali 'Imrān ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ* الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka".[4]

Dalam ayat tersebut diatas mengandung perintah untuk berpikir kritis. Dengan berpikir manusia telah bersyukur dengan karunia yang diberikan Allah berupa akal, dan dengan akal manusia dapat memahami hakikat segala sesuatu yaitu kebenaran yang hakiki.

Namun apabila melihat realita yang terjadi saat ini, masih banyak permasalahan dalam pendidikan. Salah satunya yakni fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya sikap dan perilaku yang tidak mengindikasikan berpikir kritis. Sebagai contoh masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam menjawab soal yang bersifat menganalisis, mengevaluasi serta

[3] Emilia Sekti Ariyanti, Terjemahan *Thinking Skill; Mengajarkan Keterampilan Berpikir pada Anak* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006), 42.

[4] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali, 2005), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan hipotesis.[5] Belum lagi persoalan masuknya radikalisme dalam dunia pendidikan baik melalui buku ajar siswa maupun yang lain.[6] Hal ini tidak akan diketahui jika dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak belajar secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam pada sekolah atau madrasah selalu mendapatkan berbagai kritik dan juga tanggapan yang negatif. Berbagai persoalan yang sering terjadi seperti kurang berhasilnya sikap dan perilaku keberagamaan oleh sebagian siswa seringkali dikaitkan dengan ketidak berhasilan pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah.[7] Oleh sebab itu harus ada solusi dari permasalahan tersebut.

Salah satu solusi dari permasalah tersebut diatas, yakni melakukan pengembangan kurikulum yang nantinya akan mengarah pada pembentukan karakter pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam selama ini masih menyisakan beberapa kelemahan.[8]

Dari beberapa kelemahan tersebut diantaranya adalah problematika model dan atau metodologi pembelajaran. Dimana pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru masih sering menggunakan metode-metode yang bersifat konvensional, atau terkadang sudah menggunakan model baru tetapi belum

---

[5]Susilowati, dkk.,Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains* (SNPS), 2017, 229.

[6] Batam News,http://m.liputan6.com/regional/read/3528619/radikalisme-masuk-sekolah-upacara - tanpa-bendera-merah-puti-dan-lagu-indonesia-raya.

[7]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), XI.

[8]Sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa kelemahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bisa jadi disebabkan karena adanya kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang berkembang selama ini, yang mana masih sering mengadopsi dari kurikulum bidang studi lain tanpa adanya koreksi sehingga menjadi singkron. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal dalam penerapannya, sehingga cenderung anak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Padahal apabila kita mau merenungkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan diatas bahwa tujuan dari pendidikan nasional salah satunya adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.[9] Maka perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran, dari yang awalnya berpusat pada guru maka berubah menjadi berpusat pada siswa, dari pembelajaran berbasis buku teks atau materi menjadi pembelajaran berbasis konstektual atau riset serta dari pembelajaran kognisi menuju ke arah pembelajaran afektif, psikomotorik dan kognitif.[10] Apabila guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menjadikan siswa termotivasi aktif dalam belajar maka akan terjadi peningkatan dalam hasil belajar.[11]

Beberapa hal tersebut diatas mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai hasil dari pemahaman terhadap konten pembelajaran guna sebagai upaya pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui model pembelajaran yang efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran konstruktivis yang selama ini telah diimplementasikan dalam kurikulum 2013, karena dalam pembelajaran konstruktivis, siswa secara mandiri aktif membangun pengetahuan yang dilandasi

---

[9]UU.RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Bandung, CV Citra Umbara, 2006), 72.

[10] Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

[11]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), ed. 2, cet. 6, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur kognitif yang telah dimilikinya. Hal tersebut merujuk pada karakteristik pembelajaran konstruktivis yakni proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki siswa.[12]

Pembelajaran konstruktivis didasarkan pada partisipasi siswa dalam memecahkan masalah mengenai sebuah kegiatan belajar. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya dengan mencoba ide-ide baru dan pendekatan-pendekatan didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, serta menerapkannya pada situasi baru yang telah didapatkan melalui kemampuan intelektual yang telah dibangun sebelumnya. Karena menurut pandangan konstruktivis, keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi tetapi juga pada pengetahuan awal siswa.[13]

Menurut Karl, dalam penerapannya, model pembelajaran konstruktivis mempunyai empat tahapan yaitu fase apersepsi, fase eksplorasi, fase diskusi dan penjelasan konsep, serta fase pengembangan dan aplikasi. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih tahan lama, mudah diingat dan mudah untuk dipahami, manakala terjadi keterlibatan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil pengalaman belajarnya. Sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan antara pengetahuan awal dengan hasil pengalaman belajar maka dengan sendirinya siswa akan membangun pengetahuan sendiri.[14] Oleh sebab itu, dengan penerapan pembelajaran konstruktivis, maka secara tidak langsung pembelajaran akan

---

[12]Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, 39.

[13] Sukiman, *Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2008.

[14] Hilda Karli, *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Generasi Info Media, 2004), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered* sebagaimana harapan dalam perubahan paradigma pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya"**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan siswa yang hanya menerima informasi atau materi baik dari guru maupun sumber belajar yang lain secara mentah-mentah tanpa adanya proses filter ataupun berpikir kritis.
b. Penerapan model pembelajaran konstruktivis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum terlaksana dengan baik.
c. Pembelajaran belum mengaitkan dengan kehidupan nyata sehingga anak hanya tahu teori tetapi belum pada tahap penerapan.
d. Antara guru dan siswa masih belum ada kerjasama yang maksimal dalam proses belajar mengajar terutama dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Dalam penerapan model konstruktivis belum sesuai dengan langkah-langkah sebagaimana diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti agar tidak melebar luas. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur dalam pembatasan masalah antara lain:

a. Pembelajaran Konstruktivis

Pembelajaran konstruktivis adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial dan kehidupan di dunia nyata. Pembelajaran konstruktivis merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bertugas sebagai mediator, fasilitator dan sumber belajar dalam pembelajaran.[15]

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir kritis tentu akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why).[16]

Kemampuan berpikir kritis ini dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, mengelompokkan, membandingkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.[17]

---

[15] Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivis* (Jakarta: Referensi, 2012), 10.
[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 123.
[17] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model konstruktivis dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran konstruktivis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 dan 6 Surabaya
2. Kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 3 dan 6 Surabaya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Hubungan Model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis

   Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori tentang hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir. Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

2. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

   a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan model pembelajaran konstruktivis dan kemampuan berpikir kritis siswa.

   b. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga untuk merumuskan model pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan untuk sekolah lainnya dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan revitalisasi terhadap model pembelajaran sehingga dapat membawa hasil pada kemampuan berpikir kritis siswa.

   c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai upaya pembentukan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran konstruktivis atau sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dalam tesisnya yang berjudul: "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Sikap Sosial Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Pertama Negeri di Geneng-Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009".

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berjenis penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi penggunaan model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri di Kecamatan Geneng Ngawi.Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri di Kecamatan Geneng Ngawi.[18]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aini Latifah Awaliyah dalam tesisnya yang berjudul: "Efektivitas Metode Tadabur Qur'ani untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 2 Cirebon Tahun 2014/2015)"

   Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan bentuk nonequivalent control group design. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tadabur qurani terhadap

[18]Haryanto, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Sikap Sosial Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Pertama Negeri di Geneng-Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009" (Tesis—UNS Surakarta, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berpikir kritis siswa di SMA 2 Cirebon pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi dasar Iman kepada Malaikat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan metode tadabur qurani dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode tadabur qurani.[19]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Pradana dalam jurnal UCEJ dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Fisika".

   Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan uji-t. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar fisika antara kelas yang menggunakan model konstruktivisme dengan model pembelajaran konvensional. Sedangkan hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kecenderungan prestasi belajar fisika pada pembelajaran yang menggunakan model konstruktivisme termasuk dalam kategori sangat tinggi dan pada pembelajaran yang menggunakan model konvensional termasuk dalam kategori sedang. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap prestasi belajar fisika.[20]

Perbedaan posisi peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti ialah peneliti terdahulu pada poin pertama menjelaskan pengaruh penggunaan model

[19]Siti Aini Latifah Awaliyah, "Efektivitas Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 2 Cirebon Tahun 2014/2015" (Tesis—UPI Bandung, 2015).

[20] Purwaningsih dan Widodo Budhi, "Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Fisika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON* Vol. 3, Nomor 1 Juni 2016, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran konstruktivisme dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar, kemudian pada poin kedua peneliti terdahulu menjelaskan tentang efektivitas metode tadabur qurani untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam, selanjutnya pada poin ketiga peneliti terdahulu meneliti tentang pengaruh model konstruktivis terhadap prestasi belajar, sedangkan yang ingin diteliti saat ini ialah penelitian untuk mengetahui hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa serta bagaimana hubungan tersebut dapat membawa hasil pada pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan, berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis mengenai A. Konsep model pembelajaran konstruktivis; pengertian model pembelajaran konstruktivis, ciri-ciri pembelajaran konstruktivis, kelebihan dan kekurangan pembelajaran konstruktivis, implikasi konstruktivis dalam pembelajaran, dan tahapan pembelajaran konstruktivis. B. Konsep berpikir kritis; pengertian berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, indikator berpikir kritis, mengembangkan berpikir kritis dan implikasinya terhadap pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, bab ini memuat tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab keempat, dalam bab ini memuat paparan data dan analisis data, diantaranya: implemenatasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 dan 6 Surabaya, kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya, serta hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis atas temuan-temuan yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Model Pembelajaran Konstruktivis

1. Pengertian Model Pembelajaran Konstruktivis

Dalam memahami model pembelajaran konstruktivis, seyogyanya terlebih dahulu memahami apa itu model pembelajaran. Menurut La Iru dan Arihi, model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu; fokus, sintaks, sistem sosial yang terdiri dari elemen guru dan siswa, sistem pendukung sebagai contoh sarana dan prasarana.[1]

Menurut pendapat lain, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran dalam jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Dalam hal ini guru bebas memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.[2]

SS. Chauhan menyebutkan bahwa secara khusus fungsi model pembelajaran terbagi menjadi empat macam yaitu: *pertama* model pembelajaran sebagai pedoman. *Kedua,* model pembelajaran sebagai pengembangan kurikulum. *Ketiga,* model pembelajaran sebagai penetapan

---

[1] La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo,2012), 8.

[2] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ed. II, cet. V, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan-bahan mengajar. *Keempat,* model pembelajaran membantu memperbaiki proses belajar mengajar.

Senada dengan hal tersebut, Soekamto juga menyatakan bahwa pengertian model pembelajaran adalah: "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar." Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.[3]

Model pembelajaran konstruktivis terlahir dari filsafat konstruktivisme, dilihat dari makna kata "konstruktivis" berarti "bersifat membangun". Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.[4]

Konstruktivisme merupakan suatu proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pada

---

[3] Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 5-6.

[4] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efekif dan Berkualitas*, cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman.[5] Teori pembelajaran konstruktivis *(Constructivist Theory of Learning)* mengungkapkan bahwa siswa harus menemukan secara mandiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan melakukan revisi apabila aturan-aturan tersebut sudah tidak relevan.

Menurut Von Glaserfeld dalam Bettercourt dalam Suparno, konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) diri kita sendiri. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia nyata yang kita lihat sekarang. Pengetahuan selalu terbentuk sebagai akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.[6]

Begitupula menurut Suyono dan Hariyanto, konstruktivisme didefinikan sebagai filosofi dalam pembelajaran yang membangun atau mengkonstruksi pengetahuan manusia berdasarkan dengan merefleksikan pengalaman.[7] Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya melalui proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan objek dan lingkungannya seperti melihat, mendengar, merasakan, dan lain sebagainya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses pembentukan. Sehingga semakin sering seseorang

[5]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 118.
[6]Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 18.
[7] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan objek dan lingkungannya maka akan semakin meningkat pengetahuan dan pemahaman terhadap objek dan lingkungan tersebut. [8]

Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Dalam otak manusia, struktur pengetahuan dikembangkan melalui dua cara, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan maksud dari akomodasi ialah struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.[9]

Sebenarnya terdapat dua macam teori konstruktivisme yang mempunyai pengaruh besar dalam pembelajaran, yaitu teori Piaget dan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme Piaget, dijelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya siswa harus aktif dalam membangun struktur pengetahuannya berdasar pada kematangan kognitif yang dimilikinya.

Pada penjelasan yang lain tentang teori konstrukivisme Piaget memandang bahwa melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya maka seorang individu dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, menurut

[8]Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 57.
[9]Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gintings implikasi dari teori ini yaitu menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditransfer.[10]

Sedangkan teori konstruktivisme Vygotsky, dalam pembelajaran ia lebih suka menyatakan pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Sebagaimana yang diterangkan Suyono dan Hariyanto, bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Artinya, pengembangan pembelajaran anak sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya.[11]

Dari kedua teori konstruktivisme tersebut diatas tidak ada perbedaan yang sangat menonjol sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak serta merta langsung dapat ditransfer dari pikiran orang lain tetapi harus melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya.

Dalam pembelajaran konstruktivis terdapat suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri, membandingkan informasi baru dengan pemahaman yang dimiliki, dan bekerja melalui perbedaan-perbedaan dari pengetahuan yang baru dan lama untuk mencapai pemahaman yang baru.[12] Keberadaan guru lebih pada sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu[13]:

a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif.

---

[10]Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, cet. IV (Bandung: Humaniora, 2010), 30.
[11]Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 109-110.
[12]Pudyo Susanto, *Keterampilan Dasar Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme* (Malang: Universitas Negeri Malang Perss, 2002), 6-7
[13] Trianto, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2009), 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.

c. Mengajar adalah membantu siswa belajar.

d. Tekanan dalam proses belajar lebih terlihat pada proses bukan pada hasil akhir.

e. Kurikulum lebih menekankan pada pastisipasi siswa, dan

f. Guru sebagai fasilitator.

Dari beberapa pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Pengetahuan bertumbuh kembang melalui pengalaman. Dengan pengalaman yang baru maka pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan kuat.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivis

Setiap model pembelajaran tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan model yang lain. Begitupula dengan model pembelajaran konstruktivis, dalam bukunya Suparno mengungkapkan bahwa menurut pandangan kaum behavioris pengetahuan itu merupakan pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan menurut kaum konstruktivis pengetahuan itu adalah kegiatan aktif siswa yang meneliti lingkungannya.[14] Dan bagi mereka pengetahuan adalah suatu proses menjadi, bukanlah sesuatu yang statis dan sudah jadi.

Sebagaimana Driver dan Bell juga mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivis antara lain: *pertama*, siswa bukanlah sesuatu yang

[14]Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasif akan tetapi memiliki tujuan, *kedua*, belajar harus mempertimbangkan keterlibatan siswa secara optimal, *ketiga*, pengetahuan bukanlah sesuatu yang datang dari luar tetapi dikostruksi secara personal, *keempat*, pembelajaran bukanlah tranmisi pengetahuan, tetapi melibatkan situasi lingkungan belajar, *kelima*, kurikulum bukanlah sekedar sesuatu yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, sumber belajar dan materi.[15]

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Yuleilawati bahwa ciri-ciri pembelajaran konstruktivis adalah:[16]

1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki
2) Belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia
3) Belajar adalah proses aktif dimana makna dikembangkan berdasar pada pengalaman
4) Pengetahuan tumbuh karena adanya diskusi makna melalui berbagai informasi atau menyetujui suatu padangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain
5) Belajar harus disituasikan dalam pengaturan yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Ciri diatas menggambarkan bahwa dalam model pembelajaran konstruktivis, belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses aktif

[15]Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2011), 106.
[16] E. Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2004), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam membangun makna dan menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Beberapa ciri model pembelajaran konstrukivis sebagaimana diuraikan oleh Driver dan Oldham dalam Suparno[17], yaitu:

1) *Orientasi*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam memahami suatu konsep.
2) *Elicitation*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan apa yang akan diobservasikan dalam wujud tulisan, gambar, poster dan lain sebagainya.
3) Restrukturasi ide, dalam hal ini ada tiga hal: klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide teman atau orang lain dengan diskusi, membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide baru tersebut dengan eksperimen.
4) Penggunaan ide dalam banyak situasi, ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada situasi yang sedang dihadapi.
5) *Review*, bagaimana ide itu berubah. Perlu adanya revisi dalam pengaplikasian pengetahuan seseorang dengan cara menambahkan suatu keterangan ataupun dengan mengubah menjadi lebih lengkap.

Dari beberapa ciri yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran konstruktivis, ciri yang ditemukan ialah siswa menemukan sendiri dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari, bukan siswa yang didoktrin dengan

[17]Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa harus aktif belajar secara mandiri.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konstruktivis

Secara umum setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, dalam artian setiap perbuatan manusia memiliki dua implikasi yakni implikasi positif dan negatif. Diantara kelebihan model pembelajaran konstruktivis, yaitu:

1) Siswa terbiasa belajar mandiri dalam memecahkan masalah, melatih siswa berpikir inovatif, menciptakan kreatifitas untuk memberikan penjelasan tentang gagasannya.
2) Terjalin kerjasama antarsiswa
3) Siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran
4) Menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna sebab timbulnya kebanggan tersendiri bagi siswa dapat menemukan konsep secara mandiri dan siswa akan bangga dengan temuannya
5) Melatih siswa berpikir kritis dan kreatif

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran konstruktivis, diantaranya:

1) Dalam mengkonstruksi pengetahuannya, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli. Hal ini dapat menimbulkan salah pengertian (miskonsepsi) atau konsep alternatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Model pembelajaran konstruktivis menekankan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini tentu membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda.

3) Dalam model pembelajaran konstruktivis menuntut guru agar berpikir luas dan mendalam serta lebih peka dengan gagasan siswa yang berbeda-beda. Guru yang hanya berorientasi pada materi akan kesulitan dalam menerima gagasan lain dari siswa, sehingga akan menjadikan penghambat bagi siswa yang pandai dan kreatif, yang demikian itu akan membatasi siswa berpikir dan mengembangkan kreatifitasnya.[18]

4. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori belajar konstruktivisme memberikan implikasi-implikasi khusus terhadap proses belajar dan mengajar yang berbeda dengan teori belajar yang lain. Menurut pendekatan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain sebagainya. Belajar juga diartikan sebagai proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang telah dimiliki siswa sehingga pengetahuan dapat berkembang.

Menurut paham konstruktivisme, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengatahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengetahuan awal yang telah dimiliki. Sehingga model pembelajaran ini tidak

[18] Dian Nuramdiani, *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Menggunakan Virtual Laboratory pada Materi Teori Kinetik Gas untuk Meningkatkan Keterampilan Proses SAINS dan Pemahaman Konsep Siswa* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), 17-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi berbegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana tugas guru hanya mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha mandiri dari siswa melalui pengalaman yang ia miliki.

5. Tahapan-tahapan Pembelajaran Konstruktivis

Dalam melaksanakan suatu model pembelajaran tentu membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu, tahapan-tahapan dalam pembelajaran konstruktivis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Apersepsi. Pada tahap ini, hendaknya guru mampu mendorong siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas. Tentunya konsep yang sesuai dengan mata pelajaran dan pembahasan dalam pembelajaran di kelas.

Kedua, Eksplorasi. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian,dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan diskusi melalui kelompok-kelompok kecil yang telah dirancang.

Ketiga, diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahapan ini, guru telah menyiapkan ruang dikusi untuk siswa. Diskusi ini dapat dilakukan pada semua siswa dengan membentuk kelompok terlebih dahulu.

Keempat, pengembangan dan aplikasi. Dalam tahapan ini guru diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Pada situasi pembelajaran seperti ini sangat dianjurkan untuk melakukan kegiatan berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemunculan dan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dilingkungannya. Sebagaimana dapat diamati pada tabel berikut;

Tabel 2.1. Sintaks Model Pembelajaran Konstruktivis[19]

No.	Tahap Pembelajaran Konstruktivis	Kegiatan Pembelajaran	
		Guru	Siswa
1.	*Invitation*	-Melakukan apersepsi -Menanyakan konsepsi awal siswa -Menunjukkan fenomena -Mengidentifikasi situasi dimana persepsi siswa berbeda-beda	-Menjawab pertanyaan apersepsi -Mengajukan konsepsi awal -Memperhatikan fenomena yang ditunjukkan guru
2.	*Eksploration*	-Menyediakan alat-alat eksperimen yang dibutuhkan -Membimbing siswa dalam kegiatan demonstrasi -Mengawasi kegiatan eksperimen yang dilakukan siswa	-Ikut serta dalam kegiatan yang difokuskan -Brainstorming untuk mengajukan hipotesis -Melakukan percobaan -Mengamati fenomena tertentu -Mengumpulkan dan menyusun data -Mendiskusikan solusi dengan teman -Terlibat dalam debat dengan teman sekelompok -Menganalisis data

[19]*Ibid*, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Tahap Pembelajaran Konstruktivis	Kegiatan Pembelajaran	
		Guru	Siswa
3.	*Proposing explanation and solution*	-Mengatur jalannya diskusi didalam kelas -Menciptakan suasana diskusi yang tertib dan teratur -Membimbing siswa dalam menyusun solusi atau pemahaman baru	-Mengkomunikasikan informasi dan ide -Membangun sebuah ide atau solusi baru -Mengulas dan mengkritik solusi yang dibuat -Mencocokkan solusi dengan pengetahuan yang ada atau pengalaman
4.	*Taking action*	-Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan -Mengkaji permasalahan baru -Bersama siswa menyelesaikan masalah	-Membuat keputusan -Menerapkan pengetahuan dan keterampilan -Bertanya pertanyaan baru (diluar konteks kelas)

Apabila keempat tahapan tersebut diatas berhasil diterapkan dengan baik oleh guru maka apa yang menjadi tujuan dari model pembelajaran konstruktivis akan tercapai. Akan tetapi jika ternyata tujuan tersebut tidak tercapai, maka bisa jadi ada suatu faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan dari model pembelajaran tersebut.

Adapun beberapa macam model pembelajaran konstruktivis adalah sebagai berikut:

a. Discovery Learning

b. Reception Learning

c. Assisted Learning

d. Active Learning

e. The Accelerated Learning

f. Quantum Learning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Secara sederhana, arti berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*.[20]

Berpikir bagi siswa pada hakikatnya merupakan kemampuan siswa untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia dapatkan. Berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai pengetahuan.[21]

Berpikir (*thinking*) adalah perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi. Dikatakan demikian sebab berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak. Oleh karena itu, kemampuan berpikir hanya mungkin dapat dilakukan apabila telah memiliki konsep-konsep tertentu dan ditunjang oleh daya nalar yang kuat. Tingkat daya nalar dan penguasaan konsep dengan daya abstraksi tertentu merupakan dua hal yang menjadi landasan dalam kemampuan berpikir.[22]

Terdapat bermacam-macam pendapat para ahli mengenai berpikir itu sendiri. Plato menganggap bahwa berpikir ialah berbicara dalam hati.

---

[20]Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.), 103.
[21]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013), 42.
[22]Mohammad Surya, *Psikologi Pendidik* (Bandung: ALFABETA, 2014), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ada pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir, yaitu yang mengatakan bahwa berpikir itu adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita.[23]

Pada umumnya berpikir hanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang mengalami sebuah *problem* atau permasalahan, baik dalam bentuk soal ujian, kehilangan sesuatu, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Dengan kata lain berpikir merupakan sebuah proses psikologis yang bertujuan utuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi individu dengan melibatkan beberapa proses mental yang kompleks dan dengan harapan dapat menghasilkan sebuah solusi dari sebuah persoalan yang sedang dihadapinya.[24]

Proses berpikir diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Cepat atau lambatnya berpikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar terutama belajar jenis pemecahan masalah.[25]

Sedangkan arti kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu gawat, genting, dalam keadaan krisis; keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha, tajam dalam mengkritisi[26]

Baru-baru ini, sejumlah psikolog dan pendidik mulai mempelajari kemampuan-kemampuan anak dalam berpikir secara kritis. Memang dalam

---

[23]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 54.
[24]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 43.
[25]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), 76.
[26]Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko,2006), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wacana psikologi dan pendidikan, berifikir kritis bukanlah tergolong ide baru. Hal ini dibuktikan dengan ide yang diusulkan oleh seorang pendidik terkenal yaitu John Dewey tentang pentingnya melatih siswa untuk berpikir secara reflektif, demikian juga dengan psikologi ternama Max Wetheimer telah membicarakan arti penting dari berpikir produktif. Akan tetapi, belakangan ini sejumlah ahli psikolog dan pendidikan mulai memfokuskan perhatian terhadap pemikiran kritis dan menempatkannya sebagai satu aspek perkembangan kognitif yang penting.[27]

Para ahli mengkategorikan dua macam berpikir yang berbeda satu dengan yang lainnya yaitu berpikir dengan otak kiri dan otak kanan. Berpikir kritis lebih bersifat ke kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan. Berpikir kritis adalah bepikir untuk:[28]

a. Membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan
b. Memperbaiki dan memperhalus
c. Bertanya dan verifikasi
d. Menyaring, memilih serta mendukung gagasan
e. Membuat keputusan dan pertimbangan
f. Menyediakan landasan untuk suatu tindakan

Berfikir kritis adalah realisasi perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji kecakapan

[27]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 152.
[28]Mohammad Surya, *Psikologi Pendidik*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide atau gagasan dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.[29] Kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi yaitu untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.[30]

Berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Siswa dapat berpikir kritis dengan bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang. Menjadi seorang pemikir yang kritis juga meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu seperti keinginaan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran.[31]

Langkah awal dari berpikir kritis adalah fokus terhadap masalah atau mengidentifikasi masalah dengan baik, mencari tahu apa masalah yang sebenarnya dan bagaimana cara membuktikannya. Langkah selanjutnya adalah memformulasi argumen-argumen serta mencari bukti yang menunjang kesimpulan, sehingga kesimpulan dapat diterima atau dengan kata lain alasan yang diberikan harustepat dan sesuai dengan fakta. Situasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam berpikir kritis karena aktifitas berpikir juga dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi yang ada disekitar. Selain itu,

[29]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 123.

[30]Ratna Purwati dkk, ”Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaranmodel *Creative Problem Solving*”, *Kadikma*, Vol.7, No.1 (April, 2016), 86.

[31]Ifada Novikasari, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar”, *Insania*, Vol.14, No. 2 (Mei-Agustus, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah-istilah yang dipakai dalam suatu argumen harus jelas sehingga kesimpulan dapat dibuat dengan tepat dan hal penting terakhir yang harus dilakukan adalah memeriksa secara menyeluruh apa yang sudah ditemukan, dipelajari dan disimpulkan.[32]

Berpikir kritis merupakan jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar.[33] Alec Fisher mengemukakan bahwa tradisi berpikir kritis sudah lama dan masih terus berkembang. Dalam berpikir kritis sudah sangat jelas bahwa menuntut interprestasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya dan dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus.[34]

Kemampuan berpikir kritis dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu:

a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang ada meliputi mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
b. Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakaisumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, memahami tujuan yangasli dan mendasar.

[32]Rifaatul Mahmuzah, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Melalui Pendekatan *Problem Posing*", *Peluang*, Vol. 4, No. 1, ISSN: 2302-5158 (Oktober, 2015), 65.
[33]Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 116.
[34]Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencarialasan atau argument, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berfikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
e. Mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berfikir terbuka.[35]

Rendahnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis siswa berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Persoalan rendahnya kemampuan penalaran dan berpikir kritis siswa ini, tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Proses pembelajaran yang biasa dilakukan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan menemukan sendiri konsep-konsep. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara mendalam dengan menganalisis masalah dan mencari informasi bukti-bukti yang valid sebagai jawaban dari masalah tersebut. Seseorang yang berpikir kritis harus bisa mempertahankan jawaban serta memilih gagasan yang disampaikan oleh orang lain dengan alasan dan dasar yang kuat.

[35]Fahrudin, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Pierce and Associates dalam Desmita menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis, yaitu: kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, kemampuan untuk berpikir secara deduktif, kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat[36].

Sementara itu sebagaimana yang dikutip Desmita, Seifert & Hoffnung menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:[37]

a. *Basic operation of reasoning.* Berpikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual.

b. *Domain-specific knowledge*. Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau konten masalah yang akan dihadapi. Untuk memecahkan konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut. Jadi ketika akan memecahkan sebuah masalah maka orang tersebut harus mengenali terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi dengan mencari informasi.

c. *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan

[36]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* 154.
[37]*Ibid.*,155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

d. *Values, beliefs, and dispositions*. Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Diantara karakteristik pemikir kritis adalah jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan, selalu bertanya, mendasarkan penilaiannya pada bukti dan mencari hubungan antar topik. Adapun karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking* seperti yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah, yaitu: [38]

a. Watak (*dispositions*). Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mempunyai watak atau sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, menghargai berbagai data dan pendapat. Yang dimaksud watak atau sikap skeptis adalah sikap tidak mudah percaya akan informasi-informasi yang dia terima, orang yang berpikir kritis akan mencari tahu terlebih dahulu kebenaran akan informasi tersebut serta bersikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kriteria (*criteria*). Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau pedoman. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan

[38]Nurotun Mumtahanah, ”Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI”, *AL HIKMAH Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2013), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang kredibel, teliti, tidak menyimpang, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. Sehingga seseorang yang berfikir kritis harus mempunyai kriteria sebagai standarisasi fakta-fakta yang dianggap benar atau tidak. Contoh ketika kita mencari teori dalam sebuah buku maka harus dipastikan bahwa buku itu memenuhi standarisasi yang sudah ditentukan.

c. Argumen (*argument*). Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data artinya argumen yang disampaikan tidak boleh hanya berdasarkan asumsi pribadi. Contohnya ketika seseorang akan menyampaikan argumen dari sebuah masalah, dia harus memberikan alasan serta bukti-bukti yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya.

d. Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Setelah mencari berbagai jawaban dari sebuah masalah, seseorang yang berpikir kritis harus bisa memilih data yang valid kemudian merangkumnya agar menjadi kesimpulan yang jelas dan mudah difahami orang lain.

e. Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Karakteristik adalah kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu, jadi seorang pemikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik diatas sebagai pembeda antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir lainnya. Karakteristik berpikir kritis yang bisa peneliti simpulkan diantaranya adalah mampu menganalisis masalah dari beberapa sudut pandang, mencari jawaban dari berbagai sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya, menghargai pendapat orang lain dan dapat memilah mana pendapat yang benar dan salah, menarik kesimpulan dari berbagai jawaban, serta menunjukkan data-data dalam memberikan jawaban akan masalah.

3. Indikator Berpikir Kritis

Seperti yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah, Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:[39]

a. Memberikan penjelasan sederhana contohnya dengan memfokuskan pertanyaan, manganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
b. Membangun kemampuan dasar yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

[39] *Ibid.*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Deduksi adalah proses pengambilan kesimpulan dari keadaan umum ke khusus sedangkan induksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan khusus ke umum.
d. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi serta mengidentifikasi asumsi artinya, seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan definisi agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut akan asumsi yang diberikan oleh orang lain dengan mencatat data serta informasi yang dibutuhkan.
e. Mengatur strategi dan teknik yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti tidak menyela ketika orang lain menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun.

Indikator-indikator diatas dalam prakteknya dapat bersatu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Indikator kemampuan berpikir kritis dapat dianalisis melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis.

Angelo mengidentifikasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis sebagai berikut:[40]

[40]*Ibid.*,69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemampuan menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengindentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada pembuatan kesimpulan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dsb.

b. Kemampuan Mensintesis

Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

c. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehinga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

d. Kemampuan Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain. Kemampuan ini menuntut pembaca mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu simpulkan.

e. Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai

Kemampuan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Tujuan dari adanya indikator berpikir kritis adalah untuk menjadi kontrol dalam proses pembelajaran agar siswa fokus melakukan kegiatan yang orientasinya mengarah kepada kemampuan berpikir kritis. Dalam perumusan indikator berpikir kritis, pendidiklah yang berperan penting karena pendidik yang lebih mengetahui karakter siswa serta kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam pembelajaran.

4. Mengembangkan Berpikir Kritis dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Akhir-akhir ini telah berkembang minat besar untuk mengajarkan kemampuan berfikir kritis melalui proses pembelajaran di lembaga-lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Untuk mengembangkan sejumlah kemampuan berpikir kritis, Robert J Strenber menawarkan beberapa usulan, di antaranya mengajar siswa dengan menggunakan proses berpikir yang benar, mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental siswa, memperluas landasan pengetahuan dan memotivasi siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir.[41]

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:[42]

a. Pendidik membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa siswa sebagai dasar proses berpikir.
b. Proses pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan membimbing pikiran dan struktur kognitif siswa dalam memahami sesuatu.
c. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara pendidik memberikan pengertian kunci atau konsep dasar agar siswa dapat berfikir cepat dan tepat serta mengembangkan logikanya.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dikembangkan di lembaga pendidikan, pendidik diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, inkuiri,

[41]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 160.
[42]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan dan memecahkan masalah, kemudian tugas yang menuntut strategi kognitif dan metakognitif siswa.[43]

Berpikir kritis dalam pendidikan modern merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan. Menurut H.A.R Tilaar, ada 4 pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan, diantaranya: Mengembangkan berpikir kritis berarti kita memberikan penghargaan kepada siswa sebagaii pribadi (*respect as person*), berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya, pengembangan berpikir kritis merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta, berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Sehingga berpikir kritis haruslah dikembangkan.[44]

Caroselli menyatakan "*by critical thinking, we refer to thought processes that are quick, accurate, and assumption-free*". Makna diatas tentunya menambah keyakinan kita bahwa kebiasaan berpikir kritis berefek pada kecakapan seorang siswa, dimana kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah dan membiasakan kita berargumen dengan berbagai sudut pandang sesuai dengan konteks masalah. Berpikir kritis tidak bisa dilepaskan dari proses penalaran untuk mendapatkan kebenaran.[45]

---

[43]Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya", *Pendidikan dan Kependidikan* Vol. 1, No. 2, ISSN : 2356-3915 (2014), 42.

[44]Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis", *Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 (Desember, 2012), 178.

[45]Syutaridho,"Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis", *Pendidikan Matematika JPM RAFA*, Vol.2, No.1 (September, 2016), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu:[46]

a. Belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
b. Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada pendidik maupun pada siswa.
c. Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah.
d. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

Jadi pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis. Pendidikan akan berkembang jika komunitasnya mau kritis terhadap diri sendiri untuk berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa berpikir kritis akan mengurangi beban yang dialami. Oleh karena itu reformasi pendidikan yang sedang diupayakan kini tidak akan berarti jika pola pikir kritis tidak termuat di dalamnya. Tanpa landasan kritis diri reformasi pendidikan hanya sebatas retorika.[47]

C. Hubungan Model Pembelajaran Konstruktivis dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan proses yang penting dalam pendidikan, belajar dan pembelajaran. Proses berpikir pada siswa merupakan wujud keseriusan dalam pembelajaran, proses ini bertujuan untuk membangun dan membentuk kebiasaan

[46]Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*", *Jurnal Euclid*, Vol. 3, No. 1 p.394 (tt), 6.
[47]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan baik dan benar serta efektif dan efisien. Tujuan akhirnya adalah diharapkan siswaakan menggunakan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.[48]

Menurut DePorter & Hernacki dalam Maulana mengelompokkan cara berpikir manusia menjadi beberapa bagian yaitu berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, berpikir kreatif serta berpikir kritis. Penelitian ini membahas salah satu dari macam cara berpikir manusia yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis sangatlah penting dengan alasan pertama karena tuntutan zaman yang mengharuskan setiap individu untuk dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi atas kehidupannya. Kedua, setiap individu akan selalu dihadapkan dengan permasalahan dan pilihan, secara otomatis keadaan ini akan menuntut seseorang mampu berpikir kritis. Ketiga berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan utamanya bagi setiap siswa, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sudah seharusnya setiap orang memilikinya.[49]

Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, karena bagaimanapun kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran saja akan tetapi juga sangat penting untuk masa depannya.[50] Salah satu upaya yang bisa

---

[48]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 48.
[49]Maulana, *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang, 2017), 5.
[50]*Ibid.*,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswaadalah dengan pemilihan strategi pembelajaran.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk peningkatan berpikir kritis siswa antara lain pertama strategi pembelajaran inkuiri. Pengertian strategi ini adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis siswa untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan secara sistematis, logis, analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.[51]

Strategi pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.[52] Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, jadi strategi ini berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir kritis sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah[53].

Selain strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah juga merupakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang bertujuan membentuk siswa menjadi pemikir yang kritis dan

[51]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 97.
[52]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 116.
[53]Isna Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif.[54] Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa. Strategi ini berfokus pada penyajian suatu permasalahan kepada siswa, kemudian mereka diminta untuk mencari jawaban sebagai pemecahan masalah tersebut melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai sumber ilmu.[55]

Dalam menjalankan startegi tentu juga tak luput dari model pembelajarannya. Salah satu model yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran konstruktivis.

Model pembelajaran konstruktivis sudah banyak diterapkan disekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Model ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebab model konstruktivis ini lebih menekankan pada siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan mengaitkan pengetahuan awal yang diketahui dengan pengalamaan yang ada.

[54]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 121.
[55]*Ibid.*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif[1], yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sehingga proses penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan objek yang ada di lapangan, tanpa adanya manipulasi.[2] Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif[3] berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.[4]

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dan penelitian ini termasuk jenis studi kasus. Dalam artian penelitian ini juga dilakukan secara intensif, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang

---

[1]Bentuk dari pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dapat kita lihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi, Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis,Metode dan Prosedur* (Jakarta: Prenadamedia Group,2014), 47-48.

[2] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaaj Rosdakarya Offset, 2012), 140.

[3] Yang dimaksud pola data deskriptif menurut Best yang dikutip oleh Sukardi,yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009),157.

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa tersebut.[5] Dan biasanya peristiwaa yang dijadikan objek penelitian yaitu peristiwa yang atual dan sedang berlangsung, bukan peristiwa yang telah lampau.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) implementasi model pembelajaran konstruktivis dalam melatih kemampuan berpikir siswa serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.[6] Peneliti mengadakan wawancara terstruktur secara pribadi,dan tidak terstruktur terhadap objek atau subjek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.Untuk itu, peneliti sendiri yang terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Surabaya yang terletak di Jl. Praban No. 3 Surabaya dan SMPN 6 Surabaya yang terletak di Jl. Jawa No. 24 Gubeng Surabaya. Kedua lokasi yang digunakan obyek penelitian ini dengan mempertimbangkan bahwa dalam proses pembelajaran kedua sekolah

[5] Mudjia Rahardja, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.
[6] S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, t.th), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 yang lebih mengarah pada penerapan model konstrukivis pada pembelajarannya.

D. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[7] Sumber data dalam penelitian ini dibagi sumber data primer dan sekunder.

1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.[8] Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dengan para responden antara lain: kepala sekolah, guru, dan siswa kemudian data tersebut akan diolah dan disajikan oleh peneliti secara deskriptif.
2) Data sekunder, menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen.[9]

b. Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka,[10] melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat yang meliputi:[11]

---

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

[8] Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penenlitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), 147.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
2) Data lain yang tidak berupa angka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama yaitu melalui kata-kata dan tindakan dan selebihnya adalah data pendukung.Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi model pembelajaran konstruktivis secara langsung dari lapangan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Melalui metode observasi, data didapat dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.[12]

b. Metode Wawancara atau Interview

Metode interview digunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab

---

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1987),6.
[11] Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 124.
[12] Moleong, *Metodologi*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[13]

Dalam penelitian kualitatif wawancara yang akan dilaksanakan harus berpedoman pada subjek mayor dan minor. Dalam penelitian ini subjek mayor adalah model pembelajaran konstruktivis dan subjek minornya adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen baik dokumen tertulis,gambar maupun elektronik.[14] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari SMPN 3 dan 6 Surabaya, yakni:

1) Identitas Sekolah
2) Visi dan Misi SMPN 3 dan 6 Surabaya
3) Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa-siswi SMPN 3 dan 6 Surabaya
4) Arsip-arsip lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan; seperti, kurikulum, agenda bulanan, pedoman dan peraturan-peraturan, jadwal kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan kajian penelitian baik foto-foto dan lain sebagainya di SMPN 3 dan 6 Surabaya

[13] Hadi, *Metodologi*, 131.

[14] Isi dari dokumen-dokumen tersebut dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis,padu dan utuh. Sehingga studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan, tetapi yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis untuk dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen yang masih mentah. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 221-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2012) yang meliputi tahap-tahap analisis data sebagai berikut;[16]

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang didapatkan dari catatan-catatan di lapangan (*fieldnote*). Sebab data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu adanya reduksi data.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Langkah berikutnya setelah melakukan reduksi data yakni mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, display data dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan *:"the most frequent from of display data for qualitative research data in the pas has*

[15] Sugiyono, *Metode*, 244.
[16] Ibid, 246-252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

been narative teks."[17] Artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing atau Verification

Kegiatan yang ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Oleh sebab itu apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat penting. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan sebagai berikut:[18]

a. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realita yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci

[17] Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (America: United State of America, 2014), 12.
[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Alfabeta, 2005), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melakukan pengamatan secara tekun dan mendalam. Oleh karenanya peneliti diharapkan mampu mengurai dengan rinci bagaimana kesinambungan proses penemuan dapat dilakukan.

b. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa sumber, metode penyidik dan teori.[19] Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara:

1) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara khusus atau pribadi.

Perbandingan ini dilakukan guna mengetahui alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data

c. Diskusi dengan teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan teman yang mampu memberikan tanggapan, masukan ataupun sanggahan sehingga dapat memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik

[19] Moleong, *Metodologi*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh sebab pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal maka dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui teman sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang membangun dan dapat menyempurnakan pada kajian penelitian yang sedang dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Mata Pelajaran PAI

a. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Surabaya

Penerapan model pembelajaran kontruktivis di SMPN 3 Surabaya bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi setiap tahun bahkan setiap semester pasti dilakukan evaluasi yang nantinya akan membawa perubahan yang lebih baik bagi pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran konstruktivis ini, dibagi dalam beberapa tahap yaitu; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Perencanaan, tahap perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sangatlah penting dilakukan agar pembelajaran yang akan berlangsung dapat terlaksana secara optimal, efektif dan efisien. Perencanaan yang matang tentu akan menunjukkan hasil yang optimal sebagaimana tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada tahap ini, guru di SMPN 3 Surabaya melaksanakan perencaan pembelajaran melalui berbagai kegiatan, diantaranya diskusi antar guru, penugasan dari kepala sekolah melalui surat tugas dan pengelompokan setiap jenjang. Kegiatan ini dilakukan baik internal guru sesama mata pelajaran maupun mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran lain yang terintegrasi seperti mata pelajaran agama dengan kewarganegaraan dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI SMPN 3 Surabaya Bapak Misli.

> ”Untuk menyusun perencanaan pembelajaran, terutama perangkat pembelajaran biasanya dilakukan pada saat akan memasuki tahun ajaran baru. Saya dan teman-teman guru yang lain mendapatkan tugas dari kepala sekolah sesuai dengan sertifikasi mengajar dan kualifikasi ijazahnya. Pada pertemuan itu juga saya dan teman-teman guru yang lain berkelompok sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran yang diampu mendiskusikan perangkat pembelajaran, mulai dari prota, promes, sampai RPP. Termasuk didalamnya juga menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal didalam mata pelajaran hingga Kriteria Kekuntasan Minimal Kelas.”[1]

Paparan tersebut juga diperkuat oleh ungkapan Bapak Mahalli selaku guru PAI pengampu kelas VIII di SMPN 3 Surabaya.Tuturnya dalam menyusun perangkat pembelajaran diadakan diskusi antar guru PAI sesuai dengan jenjangnya. Berikut ungkapan beliau:

> “Benar mbak, semua guru disini mengadakan pertemuan setelah diberi SK oleh bapak kepala sekolah. SK tersebut menjadi landasan kami untuk mengawali untuk mengerjakan perangkat pembelajaran sesuai dengan penugasan yang diamanahkan. Di SMPN 3 Surabaya ini sudah menerapkan K13, sehingga semua guru wajib melaksanakan tahap-tahap sesuai dengan aturan yang ditetapkan.”[2]

Diskusi perencanaan pembelajaran ini menghasilkan Program Tahunan, Program Semester, Rincian Minggu Efektif, Silabus dan RPP. Secara khusus perencaan pembelajaran PAI berupa silabus dan pengembangannya berupa RPP. Dokumen-dokumen tersebut disahkan oleh kepala sekolah sebelum kemudian proses pembelajaran dilaksanakan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Misli yang pernah

[1]Bapak Misli Guru Mapel PAI kelas VIII, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.
[2]Bapak Mahalli Guru Mapel PAI kelas IX, Wawancara, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan penghargaan atas inovasi model pembelajaran yang digunakan.

> ”Kami membuat RPP sebelum proses pembelajaran berlangsung. RPP merupakan pegangan bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium ataupun lapangan untuk setiap kompetensi dasar.Oleh sebab itu, sesuatu yang tertuang dalam RPP memuat beberapa hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.”[3]

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan kompetensi inti yang menjadi pokok dari kompetensi dasar yang akan disusun dalam RRP-nya. Didalam RPP juga harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian secara rinci. Hal ini dikatakan juga oleh bapak Misli “mengenai model pembelajaran yang akan digunakan juga harus dituangkan dalam silabus ataupun RPP dan hal tersebut biasanya dilakukan pada awal ajaran baru”.[4] Hal ini dilakukan berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan atau evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran pada tahun lalu

Dari hasil wawancara diatas, maka untuk menjalankan program tahunan harus ditentukan oleh rencana yang telah dibuat dengan penuh pertimbangan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Terkadang seorang guru menerapkan model tanpa direncanakan, hal ini sangat mungkin terjadi karena seorang guru harus mengetahui keadaan siswa dalam waktu

[3] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.
[4] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dan kemudian muncullah ide untuk menerapkan variasi model pembelajaran secara tiba-tiba. Masih dengan Bapak Misli mengatakan:

> "Ada juga model pembelajaran yang tanpa direncanakan tetapi bisa terlaksana dengan baik. Contoh ketika siswa terlihat banyak yang ngantuk, maka saya akan menerapkan model *Snowball Throwing* (melempar bola salju) sebagai alat untuk mengkondusifkan kelas, sehingga siswa merasa enjoy dan tidak ada rasa bosan dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya saya membagi siswa kedalam beberapa kelompok dari hasil lempar bola salju tadi untuk mendiskusikan suatu masalah yang akan dibahas dalam materi pembelajaran"[5]

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran konstruktvis telah tertuang didalam kegiatan pembelajaran yang langkah-langkahnya terintegrasi dalam pendekatan saintifik bahwa seorang guru harus mampu memilih dan membuat metode pembelajaran secara kreatif, efisien dan menyenangkan.

Dalam observasi awal peneliti menemukan didalam RPP bapak Misli telah menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran PAI, sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa model discovery learning juga termasuk dalam jenis model pembelajaran konstruktivis yang lebih menekankan pada anak belajar secara mandiri.[6]

Model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan saat ini yang menuntut siswa belajar mandiri dalam membangun pengetahuannya. Saat observasi dikelas peneliti melihat siswa yang sangat antusias dan aktif dalam mencari solusi yang terbaik untuk

---

[5] *Ibid*,.
[6]Observasi Perencaan Model Pembelajaran Konstruktivis di SMPN 3 Surabaya, 19 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan suatu masalah dan tentunya atas arahan dari guru sebagai motivator dalam pembelajaran.[7]

Masih dari Bapak Misli, menjelaskan:

> "Memang banyak metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, akan tetapi kami menerapkan model ini (*discovery learning*) untuk siswa kami dengan harapan agar siswa dapat aktif dan menemukan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Sehingga apabila mereka berhasil maka hal tersebut akan selalu teringat dalam pikirannya".[8]

Dari hasil observasi diatas bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi atau pengetahuan baru kepada siswa. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses belajarnya. Sehingga dalam perencaana guru sudah dapat memilih model yang akan digunakan berdasarkan pada kebutuhan siswa dan keefektifan model itu sendiri. Usaha dalam membuat RPP yang sesuai dengan tujuan kompetensi, ditunjukkan dengan adanya MGMP baik disekolah maupun ditingkat kabupaten. RPP yang sudah jadi akan digodok kembali dalam wadah musyawarah yaitu MGMP.

Hal ini diperkuat oleh bapak Mahalli: "RPP yang sudah jadi tidak langsung disetujui kepala sekolah akan tetapi biasanya akan kami

[7]Observasi Perencaan Model Pembelajaran Konstruktivis di SMPN 3 Surabaya, 19 Oktober 2018.
[8] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarahkan dahulu dengan sesama guru mata pelajaran yakni guru PAI dilingkup sekolah atau sering kami sebut dengan MGMPS."[9]

MGPM ini merupakan wadah bertemunya para guru mata pelajaran untuk saling tukar pengalaman ataupun saling mengoreksi dari kelebihan dan kekurangan dalam pembuatan RPP yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan silabus atau RPP di sekolah masing-masing. Penjelasan ini juga diperkuat oleh bapak Budi selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Surabaya:

> Memang benar, kami menganjurkan bahkan mewajibkan para guru mata pelajaran untuk meningkatkan MGMPS dalam membuat perencanaan pembelajaran terutama pada pembuatan RPP, karena masukan dari teman-teman guru itu sangat bermanfaat dan sebagai alat koreksi dari RPP yang dibuat secara individu dan kemudian akan diteruskan ke MGMP kabupaten.[10]

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa guru mata pelajaran diberikan hak untuk bermusyawarah dalam menentukan program yang akan dilaksanakan. Ketika ada yang mengalami kesulitan, mereka bisa berdiskusi dengan guru yang lain sesama mata pelajaran di satu sekolah. Sehingga adanya MGMP ini sangat membantu dalam memecahkan masalah. Hal ini ditegaskan lagi oleh bapak Budi selaku Kepala sekolah SMPN 3 Surabaya:

> "Tempat yang paling baik untuk musaywarah dengan sesama guru mapel adalah melalui MGMPS, sebagai tempat inovasi dalam membuat model atau mengembangkan suatu metode. Dengan MGMPS ini guru akan memiliki tujuan yang sama dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencetak anak didik yang berkompeten dan paham dengan apa yang kita sanpaikan.

[9] Bapak Mahalli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.
[10] Bapak Budi sebagai Kepala Sekolah SMPN 3 Surabaya, *Wawancara*, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Apabila di MGMPS ini belum mendapatkan solusi terbaik dalam pemecahan masalah maka dapat kita bawa pada MGMP kabupaten (kumpulan guru mapel dari beberapa sekolah).[11]

MGMP dibentuk sebagai tempat menyatukan program yang telah direncanakan.Dalam kurikulum 2013 yang dijalankan di SMPN 3 Surabaya, silabus dan RPP memang sudah disediakan dalam buku panduan guru atau sudah disiapkan dari pusat. Akan tetapi dalam pembelajaran seorang guru diperbolehkan untuk membuat pengembangan terhadap silabus dan RPP tersebut. Sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah:

> "Yaa… memang benar bahwa dalam K.13 silabus dan RPP telah dirumuskan dari pusat, tetapi kita yang menjalankannya.Sehingga kita yang lebih mengetahui mana yang cocok dan layak untuk siswa kita dan hal tersebut bisa dicari kekurangan dan kelebihannya melalui forum MGMP."[12]

Sebagai sekolah yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013, tentu akan memperhatikan pedoman-pedoman dalam pelaksanaannya. Semua guru berusaha menjalankan apa yang sudah menjadi program bersama. Termasuk menjalankan model *discovery learning* dalam pembelajaran. Silabus mata pelajaran PAI juga mendapatkan paket dari pusat, guru PAI diarahkan untuk mengembangkan dan memilih sesuai dengan kebutuhan siswa. Bapak Misli menjelaskan:

> "Sekolah kami termasuk sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, sehingga silabus dan RPP sudah ada dari pusat.Akan tetapi itu bukanah harga mati, kami bisa mengembangkan atau memilih yang cocok untuk sekolah kami, sehingga RPP yang dihasilkan

[11]*Ibid*,.
[12]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga benar-benar sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa kami."[13]

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa RPP sudah paket dari pusat beserta model pebelajarannya, namun setiap guru diberikan wewenang untuk mengembangkan atau memilih yang sesuai dengan sekolah masing-masing.

Pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap penerapan atau implementasi atas desain perencaan yang telah dibuat oleh seorang guru.Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai model, metode, strategi dan teknik pembelajaran dengan bantuan media yang telah disiapkan.

Dalam pengembangan kegiatan proses belajar mengajar khusus mata pelajaran PAI seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan pembelajarannya pada proses penanaman nilai-nilai islami, baik yang bersumber dari ajaran islam (Qur'an-Sunnah) maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran islam. Nilai-nilai tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pola aktifitas manusia dalam segala aspek, baik aktifitas secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya, horizontal antara sesama manusia maupun aktifitas manusia dalam mengelola alam ini termasuk didalamnya membiasakan berpikir kritis atas setiap permasalahan. Berikut tabel rekapitulasi hasil data observasi kegiatan guru dan siswa dalam impelementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 Surabaya.

[13] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan guru dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 Surabaya

No.	Tahap Observasi	Skor
1.	1	50
2.	2	37
3.	3	41
Jumlah		128
Nilai Rata-rata		43
Kategori		Sangat baik

(Sumber: lampiran 1, 2, dan 3)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kegiatan guru dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis termasuk dalam kategori **sangat baik** dengan nilai rata-rata 43. Hal ini juga yang akan menunjang pada kegiatan siswa sebagaimana tabel dibawah.

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil observasi implementasi model konstruktivis pada kegiatan siswa di SMPN 3 Surabaya

No.	Tahap Observasi	Skor
1.	1	60
2.	2	51
3.	3	45
Jumlah		156
Nilai Rata-rata		52
Kategori		Baik

(Sumber: lampiran 7, 8, dan 9)

Kegiatan siswa dalam implementasi model pembelajaran konstruktivis termasuk dalam kategori **baik** dengan nilai rata-rata 52. Sehingga dapat dilihat bahwa terjadi kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan berpikir kritis, maka penerapan pembelajaran PAI bisa menggunakan beberapa model atau metode yang cocok dengan anak didik.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran dikelas, pasti ada kiat-kiat khusus untuk mengembalikan konsentrasi siswa terhadap pelajaran saat itu, begitu juga dengan PAI. Untuk mengalihkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang akan dilakukan, seorang guru harus mengerti karakter dari kelas tersebut. Sehingga akan mudah mengembalikan konsentrasi siswa pada saat pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh bapak Misli :

> ”Sepeti biasanya sebelum kami menerangkan suatu materi pada hari itu, kami ucapkan salam, anak-anak kami ajak untuk berdo’a bersama, membaca ayat-ayat Alqur’an yang sesuai dengan tema atau materi pada hari itu dan kami memberikan motivasi mengenai tema yang akan dibahas, sehingga siswa mulai terkoneksi dengan pembelajaran saat itu. Hal itu kami lakukan sebagai pendahuluan dalam sebuah pembelajaran sehingga dapat merangsang ingatan siswasebelum belajar.”[14]

Dari keterangan diatas menyatakan betapa pentingnya pendahuluan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Mukhtar selaku guru PAI kelas 7:

> Dalam kegiatan pendahuluan, untuk mengalihkan konsentrasi siswa pada pelajaran PAI, kami akan mengabsen siswa terlebih dahulu, kami ajak bermain game sebentar, misal saja menebak suatu tebakkan yang

[14] Bapak Misli,*Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diarahkan pada tema hari itu, sehingga mereka bisa tertawa gembira dan senang dalam belajar tidak jenuh dan fresh kembali dan kemudian baru kita arahkan ke materi yang akan kita bahas.[15]

Wawancara diatas menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara langsung dan siswa sudah siap untuk membahas materi. Biasanya siswa akan mengalami gejolak dalam pikirannya ketika akan menghadapi materi baru, sehingga perlu adanya rangsangan dari guru untuk mengarahkan konsentrasi siswa pada materi yang akan dibahas. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mahalli:

> "Dalam proses belajar mengajar pasti diperlukan pendahuluan untuk memusatkan perhatian siswa dari pelajaran sebelumnya menuju pada pelajaran saat itu bahkan terkadang siswa juga ada yang memikirkan diluar mata pelajaran, maka dibutuhkan ketrampilan seorang guru untuk mengendalikan dan mengembalikan konsentrasi siswa. Dan pinter-pinternya guru dalam membagi waktu, semakin siswa merasa nyaman dalam belajar dan senang pada materi balajar, maka pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik."[16]

Untuk mengadakan kegiatan pendahuluan, banyak cara yang digunakan oleh guru bidang studi. Begitupun dengan bidang studi PAI, maka akan berbeda ketika mengadakan kegiatan pendahuluan dengan guru bidang studi yang lain. Disini peneliti mencoba wawancara dengan salah satu siswa kelas 8, Davin mengatakan:

> Pak Misli biasanya mengawali pelajaran dengan salam, berdoa bersama, membaca ayat al-Quran tentang materi hari ini dan kemudia kami diajak tebak-tebakan dari materi

[15]Bapak Mukhtar sebagai guru mapel PAI kelas VII, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.
[16] Bapak Mahalli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya yang sudah kita pelajari untuk mengulang atau mengingat materi sebelumnya."[17]

Selain wawancara pada saat observasi peneliti juga melihat bapak Misli sedang mengawali pembelajaran dengan berdo'a bersama dan memberi sedikit refleksi dimana siswa di ajak bermain tebak kata dan kemudian memulai kegiatan inti dengan mengamati video atau gambar pada media yang disiapkan.

Dari beberapa penjelasan diatas bisa disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada kegiatan pendahuluan, sebagai bentuk persiapan guru dan siswa dalam memulai proses pembelajaran juga untuk mengalihkan perhatian dari pelajaran sebelumnya untuk pada pelajaran PAI sehingga siswa dapat fokus pada materi yang akan dibahas dengan cara bermain tebak kata, snowball yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat dalam belajar.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dalam pembelajaran, pada kegiatan ini siswa diminta untuk berkonsentrasi penuh dalam suatu pembahasan materi pada saat itu. Model atau metode yang diterapkan dalam kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswadalammendalami sebuah tema pelajaran.

[17]Davin Adrian Siswa kelas VIII D SMPN 3 Surabaya, *Wawancara*, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan model pembelajaran dalam mapel PAI dapat dikatakan bervariasi sesuai dengan kompetensi dan materi yang akan dibahas. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Misli:

> "Dalam pembelajaran, disini kita menggunakan model yang bervariasi sesuai dengan materi maupun situasi dan kondisi siswa. Adapun untuk mapel PAI model yang sering digunakan diantaranya adalah model discovery learning dan problem based learning. Adapun untuk metode pembelajarannya lebih banyak lagi, di antaranya: diskusi, inkuiri, demonstrasi, dan lain-lain."[18]

Penggunaan model pembelajaran discovery learning untuk pembelajaran PAI sangat efektif dilakukan untuk beberapa kompetensi dasar, namun tidak semuanya cocok menggunakan model ini. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Misli, guru PAI kelas 8:

> "Pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* dapat dikembangkan dalam materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam sebagai contoh materi makanan halal dan haram. Dalam model *discovery learning* siswa dituntut aktif untuk mengikuti tema pelajaran pada saat itu, mereka bekerja sama dalam suatu kelompok yang sudah saya tentukan, dimana saya memberikan arahan dan mereka akan saling berpendapat untuk mempertahankan idenya masing-masing, sehingga mereka akan saling mengeluarkan pendapatnya, kemudian akan mereka simpulkan jawaban yang paling benar. Nah, disinilah terlihat bagaimana keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran."[19]

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bapak Misli sebagai guru telah menjadi motivator bagi siswanya untuk aktif dalam pembelajaran, dimana siswa diminta untuk berkelompok dan selanjutnya bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah yang

[18] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.
[19] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ditentukan. Kegiatan ini tidak hanya terfokus pada guru tetapi peran siswa juga sangat diharapkan.

Pada kegiatan inti ini tahapan pertama yaitu mengamati, setelah mengamati siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pernyataan ataupun pertanyaan mengenai sesuatu yang telah diamati.

Gambar 4.1 Siswa mengamati dan menanya

Dari gambar diatas dapat dilihat bersama bahwa guru mulai memberikan stimulus kepada siswa dengan memperlihatkan benda yang bisa diamati sesuai dengan tema hari tersebut dan mempersilahkan siswa untuk menyampaikan pernyataan maupun pertanyaan. Sebagaimana penuturan Bapak Misli:

> "Dari tahapan ini siswa sudah mulai berpikir tentang apa yang ia amati, kemudian berlanjut dengan tahap menanya. Disinilah peran guru sangat menentukan dalam berjalannya pembelajaran hingga akhir. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran kami harus bersikap secara objektif dan bijaksana."[20]

[20]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah siswa mengamati dan menanya, siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok mulai berdiskusi mengenai tema yang sudah ditentukan. Tahapan inilah yang dimaksud mengumpulkan data dan mengasosiasikan dalam pembelajaran dikurikulum 2013.

Gambar 4.2 Siswa berdiskusi kelompok dan membuat peta konsep

Masih dengan penjelasan bapak Misli:

> "Sebagai guru tentu kami harus pandai dalam mengarahkan siswa agar mereka bisa aktif. Apalagi dalam discovery learning agak sulit menemukan suatu yang mendasar, mereka harus dibimbing dan diberi pancingan agar bisa memperoleh penemuan dari tema yang dibahas pada saat itu dan disinilah tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran."[21]

Dalam model *discovery learning*siswadituntut untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh

[21]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru. Siswa yang kurang aktif akan diberikan stimulus dan bimbingan agar mereka bisa mengikuti teman-teman mereka dalam membahas materi yang diberikannya. Sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton.

Bapak Misli mengatakan:

> "Setelah diberikan stimulus dan arahan maka siswa akan mengemukakan pendapatnya masing-masing yang diwakili oleh ketua kelompok, dan disinilah akan terlihat kemampuan siswa dalam menanggapi sebuah masalah dan mencari solusi atau menanggapi temuan dari kelompok lain. Sehingga kami sebagai guru atau fasilitator dalam pembelajaran akan dapat mengetahui ketrampilan berpikir kritis siswa melalui penyampaian pendapat, menanggapi bahkan terjadi pro-kontra antara siswa satu dengan yang lain. Dan pada akhirnya kami bersama-sama menyimpulkan jawaban dari masalah yang kita bahas pada tema tersebut."[22]

Gambar 4.3 Demonstrasi perwakilan kelompok

Pernyataan diatas mendeskripsikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* akan melibatkan

[22]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua warga kelas. Siswa dan guru harus menjadi team yang aktif dan kompak. Seorang guru tidak hanya menjadi informan tetapi juga menjadi pendamping atau motivator yang baik bagi siswanya, sehingga siswa juga merasa dianggap sebagai seorang yang penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini diuangkapkan oleh Aulia selaku siswa kelas 8:

> "Kami sangat senang dengan model yang digunakan oleh pak Misli, kami bekerja kelompok untuk membahas tema pada saat itu. Biasanya kami juga diberikan rangsangan berupa video, setelah kami mengamati video tersebut kami diperintah untuk menyampaikan pendapat dari apa yang telah kita amati. Bahkan tak jarang kami saling beradu argumen untuk saling mempertahankan argumen kami. Tapi ada juga yang diam dan malu untuk menyampaikan pendapatnya, baru ketika guru menyuruh dia berpendapat dia akan menyampaikan pendapatnya. Terkadang kelas juga ramai karena semua ingin pendapatnya diterima, tetapi guru selalu menjadi penengah diantara kami semua. Ini menyenangkan sebab kami bisa lebih aktif dan lebih mudah menerima pelajaran."[23]

Penerapan suatu model pembelajaran pasti akan mengalami kendala tersendiri. Begitu juga dengan model discovery learning, model ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan.Sehingga guru sebagai pelaksana dikelas harus bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Media juga termasuk pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan seorang guru harus lebih mengetahui situasi dan kodisi di kelas. Apabila media teknologi tidak bisa digunakan maka guru harus punya inisiatif lain untuk tetap

[23]Laurensya AuliaP. Siswa kelas VIII B SMPN 3 Surabaya, *Wawancara*,26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat siswa aktif. Sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa dengan media yang ada guru tetap mampu membuat siswa aktif dan pembelajaran menyenangkan.

Sebagaimana penuturan bapak Misli:

> "Saya sudah terbiasa dengan berbagai situasi dikelas, untuk mengantisipasi adanya kendala-kendala seperti adanya pemadaman atau LCD dikelas rusak maka saya sudah siapkan media dalam bentuk nyata yang bisa langsung diamati oleh siswa. Sebagai contoh dalam tema makanan halal dan haram ini, saya akan membawa sekepal nasi, seiris daging sapi, daging babi dan membuat contoh pada botol minuman yang diberi warna seperti arak. Dari situlah siswa bisa mengamati tanpa melihat video ataupun gambar yang biasanya ditampilkan di layar proyektor. Kemudian mereka saya perintahkan untuk berkelompok membuat peta konsep dengan media yang tersedia juga yaitu kertas dan dari peta konsep itulah mereka dapat berdiskusi baik secara kelompok maupun diskusi besar dengan teman sekelasnya"[24]

3) Kegiatan Penutup

Setelah pendahuluan dan kegiatan inti dilaksanakan, maka kegiatan terakhir yaitu penutup. Biasanya guru akan mengadakan refleksi atas materi yang dibahas dalam diskusi kelas tadi dengan memberikan pertanyaan yang belum dipahami atau biasanya terjadi saling mengoreksi pembelajaran pada saat itu. Hal ini dipertegas oleh Bapak Misli:

> "Sebelum saya meninggalkan kelas, biasanya saya mengajak siswa-siswa untuk mengoreksi jalannya pembelajaran pada hari tersebut. Dari hal tersebut saya dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran saya berhasil dan kemudian saya lanjutkan dengan tugas membaca suatu berita atau masalah yang sedang terjadi disekitar yang ada kaitannya dengan materi berikutnya, agar siswa bisa

[24] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 02 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan diri dengan baik. Setelah itu barulah saya akhiri pembelajaran dengan doa bersama dan mengucapkan salam."[25]

Untuk mengetahui keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan siswa pada saat itu, maka guru perlu mengadakan refleksi atau umpan balik kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan siswa adalah idaman dari setiap guru, dengan siswa mereka bisa berbagi pengalaman dan ilmu. Sehingga siswa juga akan merasa senang dan selalu merindukan pembelajaran tersebut.

Evaluasi, merupakan tahap akhir sebagai alat untuk mengukur tujuan pembelajaran sebagaimana dalam perencanaan. Pada tahap ini, guru melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian merupakan bentuk kegiatan guru dalam mengambil keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa. Data yang diperlukan dapat dijaring dan dikumpulkan selama pembelajaran berlangsung melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Sehingga akan diperoleh profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, maka seorang guru biasanya menggunakan penilaian proses maupun tes lisan. Penilaian proses dapat diambil melalui metode observasi pada siswa yang dilakukan

[25]Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. Penilaian tes lisan dengan metode Quis dan demonstrasi.

Melalui observasi guru dapat menilai kerjasama anatar siswa saat berdiskusi, sikap tenang dalam mendengarkan presentasi, dan keaktifan siswa saat pembelajaran mulai dari bertanya, menjawab pertanyaan maupun menyanggah jawaban teman. Hal tersebut disampaikan Bapak Misli bahwa:

> " Penilaian proses dapat kami dapatkan dari observasi. Dan kami akan menambahkan nilai kepada siswa yang bekerjasama waktu berdiskusi, sikap tenang, tidak clometan atau rame dan aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa yang lain. Dari proses inilah kita dapat mengetahui seberapa kemampuan berpikir kritis siswa."[26]

Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak Budi untuk melakukan penilaian kinerja guru, yaitu melalui observasi.

> "Setiap hari saya melakukan observasi ke kelas- kelas hanya sekedar lewat depan kelas saya bisa menilai guru ini seperti apa. Mulai dari gaya bicara dan cara menyampaikan materi kepada siswa. Observasi sangatlah penting apalagi dilakukan oleh guru didalam kelas untuk menilai aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung"[27]

Sedangkan untuk evaluasi tes lisan merupakan penilaian utama pada ranah kognitif. Dengan menggunakan metode Quis dan demonstrasi, guru juga menggunakan tes tulis agar siswa yang kurang mampu berbicara secara langsung dapat menuangkan ide atau jawabannya melalui tulisan. Bapak Misli menjelaskan bahwa:

---

[26]*Ibid*,.
[27] Bapak Budi, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dalam penilaian, kami berusaha untuk selalu menggunakan *otentik assessment* guna mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi yang sesuai dengan kenyataan. Memang dalam kurikulum 2013 guru dianjurkan untuk menggunakan penilaian otentik ini sebab sudah paket dari pusat, akan tetapi terkadang kami sebagai guru juga rumit dalam mengerjakannya sehingga perlu dipersiapkan sejak awal pembelajaran agar memperoleh hasil yang terbaik."[28]

Dari hasil diatas bisa dilihat bahwa guru akan dibuat sibuk dalam pembuatan keputusan, tetapi penilaian otentik sangat memberikan keuntungan bagi siswa. Penilaian dalam kurikulum 2013 sangat banyak yang harus dinilai, akan tetapi jika sudah disiapkan dan bisa dijalankan dapat memberi penilaian yang tidak salah untuk siswa. Bapak Mukhtar menambahkan:

> "Penilaian pada kurikulum 2013 memang sangat melelahkan, tetapi kami akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan dengan baik. Penilaian yang diperoleh dari cara yang diterapkan akan menghasilkan suatu keputusan yang tidak akan merugikan siswa. Kami tidak hanya menilai dari aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Dengan banyaknya aspek yang kami nilai maka akan menghasilkan nilai atau keputusan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga guru juga mempunyai bukti dari apa yang telah mereka putuskan."[29]

Banyaknya penilaian dalam kurikulum 2013 ini tentu membutuhkan kejelian seorang guru dalam menjalankannya, sebab bukan hanya menilai dalam ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.Penilaian ranah kognitif diambil melalui Ulangan Harian (UH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian ranah afektif dan psikomotorik juga menjadi acuan guru dalam

[28] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.
[29] Bapak Mukhtar, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan keputusan, hal ini biasanya diambil melalui pengamatan langsung atau observasi.

Dari penjabaran tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan SMPN 3 Surabaya menggunakan *otentik assessment*, yaitu penilaian yang tidak hanya menilai segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik yang didapatkan dari apa yang diketahui dan dapat dilakukan dengan tes dan non tes.

b. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya

Sebagaimana penerapan model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 Surabaya, di SMPN 6 Surabaya penerapan model konstruktivis juga dibagi dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan, dalam tahap ini sebagaimana halnya perencanaan pembelajaran di SMPN 3 Surabaya, perencanaan pembelajaran di SMPN 6 juga dilakukan secara matang. Hal ini biasanya dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru, para guru mengadakan pertemuan atau rapat khusus terkait perencanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sya'roni selaku kepala sekolah:

> "Setiap tahun kami membuat perencanaan pembelajaran sebagai alat untuk mengkritisi perkembangan kurikulum yang diberlakukan kemudian akan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau siswa. Sebelum melakukan perencanaa, kami memberikan mandat atau surat tugas kepada guru sesuai dengan sertifikasi dan kualifikasinya. Setelah itu para guru akan berkumpul untuk mengadakan *workshop* sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang diampunya. Workshop ini dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru."[30]

Terkait dengan perencanaan tersebut guru PAI kelas 9 yaitu Bu Inayah mengungkapkan bahwa sebelum memasuki tahun ajaran baru para guru menerima SK yang diterbitkan oleh kepala sekolah. Berikut keterangan beliau terkait perencanaan pembelajaran di SMPN 6 Surabaya:

> "Sebelum memasuki tahun ajaran baru, kami menerima SK tugas dari kepala sekolah yang disesuaikan dengan bidang studi yang diampunya. Setelah itu kami mengadakan workshop ditingkat sekolah dan berlanjut pada workshop tingkat kabupaten yang biasanya sering kita sebut dengan MGMP."[31]

Pada workshop tersebut juga menentukan rincian pekan efektif dan jadwal pelajaran yang berpedoman pada kalender akademik pendidikan. Kemudian barulah bisa di susun prota dan promesnya sesuai dengan silabus yang sudah ada yakni paket dari pusat. Akan tetapi guru juga diberikan hak untuk mengembangkannya sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah masing-masing sebab setiap guru mata pelajaran pasti akan mengacu pada silabus ketika melakukan pembelajaran. Bu Inayah juga menegaskan bahwa:

> "Kami sebagai guru mata pelajaran termasuk guru PAI diberikan wewenang untuk mengembangkan silabus yang sudah ada dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah termasuk didalamnya juga membuat RPP. Biasanya hal ini akan kami lakukan saat MGMPS yang dikerjakan diawal tahun ajaran baru, dengan tujuan agar persiapan benar-benar matang dan bisa dipertimbangkan sehingga ketika pembelajaran sudah mulai dilakukan maka kami sudah siap untuk mengimplementasikan apa yang ada dalam silabus tersebut."[32]

---

[30]Bapak Sya'roni sebagai Kepala Sekolah SMPN 6 Surabaya, *Wawancara*, 22 Oktober 2018.
[31]*Ibid*,.
[32]Ibu Inayah sebagai guru Mapel PAI kelas IX, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengembangkan silabus, guru PAI akan mengadakan pertemuan tersendiri guna membahas apa yang akan dikembangkan dalam silabus. Pengembangan silabus dibuat sebaik mungkin dan direncsiswaan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Rizal:

> "Kami akan merencsiswaan pengembangan silabus dengan sebaik-baiknya, dengan mengadakan *sharing* sesama teman GPAI sekolah agar maksud dan tujuan kami dapat selaras dalam memberikan pembelajaran kepada siswa kami. Tentu tidak ketinggalan juga memilih model yang baik dan cocok dengan karakter siswa dan kemudian kami masukkan dalam silabus."[33]

Dari uraikan diatas disimpulkan bahwa SMPN 6 Surabaya memasukkan model pembelajaran sejak tahap perencanaan yakni dalam silabus yang dilakukan diawal tahun ajaran baru.

Setelah pembuatan prota, promes, dan silabus, guru membuat RPP yang mengacu pada silabus yang telah jadi. Meskipun dalam kurikulum 2013 RPP sudah ada tetapi guru diwajibkan untuk melakukan pengembangan terhadapnya, hal ini dilakukan karena setiap sekolah memliki tujuan yang berbeda begitupun dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolahnya. Salah satu alat untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan membuat RPP sebaik mungkin, termasuk didalamnya yaitu pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan dikelas.

Adapun komponen RPP pada mata pelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya; Identitas mata pelajaran, Kompetensi inti, Kompetensi dasar,

[33]Bapak Rizal sebagai guru Mapel PAI kelas VIII, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pembelajaran, Materi ajar, Langkah-langkah pembelajaran, Metode, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Setelah peneliti mengadakan observasi di SMPN 6 Surabaya, terlihat bahwa pada pembelajaran PAI-nya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, akan tetapi yang sering digunakan dalam rangka membiasakan siswa untuk berpikir kritis yaitu dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL).[34] Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Rizal selaku guru PAI kelas 8 di SMPN 6 Surabaya yaitu:

> "Sebenarnya banyak model yang ditawarkan dalam kurikulum 2013, sehingga sebagai guru kami perlu memilih dan memilah mana yang lebih cocok untuk siswa kami. Akan tetapi dalam pembuatan RPP pembelajaran PAI saya memilih model CTL, hal ini tidak langsung serta merta bisa kita terapkan dalam setiap kompetensi sehingga perlu adanya evaluasi melalui MGPM sebagaimana dijelaskan diatas bahwa dengan adanya MGMP tujuannya agar mendapat masukan dari teman-teman sesama guru, sehingga RPP yang kami pakai benar-benar valid."[35]

Dari wawancara tersebut diatas model pembelajaran yang dipakai harus disesuaikan dengan karakter atau keadaan siswa, agar siswa merasa senang dan mudah dalam memahami kompetensi dalam proses pembelajaran. RPP yang dibuat dengan beracuan pada silabus yang ada juga menjadi tolok ukur dalam kegiatan pembelajaran. Bapak Rizal menjelaskan:

> "Model CTL juga kami masukkan kedalam RPP sebab kami yakin model tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Dan saya rasa model ini cocok untuk membuat siswa

[34]Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya, 15 Oktober 2018.
[35] Bapak Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjadi lebih aktif, mulai berpikir kritis dan itulah tuntutan dari kurikulum yang kita terapkan."[36]

Model CTL yang dipilih di SMPN 6 Surabaya terutama dalam pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Wilda selaku guru PAI kelas 7:

> "Sedikit banyak keberhasilan dalam belajar siswa juga diengaruhi oleh model pembelajaranyang digunakan, siswa akan merasa senang jika mereka selalu dilibatkan dan diperhatikan dalam suatu model pembelajaran."[37]

Dari berbagai penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivis (*Contextual Teaching and Learning*) dimasukkan dalam RPP yang akan diterapkan dikelas dan tentunya sudah digodok melalui MGMPS.

Pelaksanaan, setelah perencanaan dibuat dengan matang maka saatnya guru *action* untuk melaksanakan perencaan yang telah disusun.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan ini guru perlu mencari cara untuk dapat mengalihkan perhatian siswa untuk pembelajaran yang akan berlangsung. Berbagai cara akan dilakukan seorang guru guna menarik perhatian siswa dalam memahami atau konsentrasi pada materi saat itu. Bapak Rizal mengatakan:

> "Setelah kami masuk kelas, kemudian mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengajak siswa untuk doa bersama dan dilanjut dengan membaca ayat-ayat suci al-Quran. Selanjutnya ketika mereka sudah mulai konsentrasi, maka akan kami lanjutkan dengan memberikan motivasi atau

[36] *Ibid*,
[37] Ibu Wilda sebagai guru Mapel PAI kelas VII,*Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memberikan wawasan tentang pentingnya materi yang akan kami pelajari bersama."[38]

Mengawali pembelajaran dengan sesuatu yang menyenangkan, biasanya akan membuat siswa termotivasi untuk terus melaksanakan pembelajarannya. Pembentukan karakter sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI. Bapak Rizal menuturkan:

> "Salah satu pembentukan karakter yang baik dalam mengawali sebuah pembelajaran yang kita lakukan adalah dengan menjawab salam dan berdoa bersama. Hal itu biasanya saya lakukan untuk mengawali pembelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan semangat siswa untuk menerima pelajaran pada saat itu."[39]

Karakter siswa dibentuk sejak awal, yakni disiplin dan jujur.Kehadiran siswa dalam pembelajaran sangat diharapkan dan itu sebagai salah satu pembentuka n karakter disiplin. Hal ini diungkapkan oleh ibu Inayah:

> "Kami akan mengabsen siswa didik kami, biasanya kalau masih awal karena belum hafal maka saya absen. Tetapi jika sudah hafal maka mengabsennya tidak perlu dipanggil satu persatu, cukup ditanyakan siapa yang terlihat tidak ada dan apa alasannya. Hal itu kami lakukan agar siswa memiliki karakter tanggung jawab, disiplin, jujur untuk mengikuti proses pembelajaran."[40]

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran, agar siswa dapat berkonsentrasi terhadap materi yang akan dibahas bersama.

2) Kegiatan Inti

---

[38] Bapak Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.
[39] Ibid,.
[40] Ibu Inayah, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan ini di kurikulum 2013 harus ada 5M yaitu; Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, dan Menyimpulkan. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling pokok dalam sebuah pembelajaran. Jalan atau tidaknya sebuah pembelajaran terletak pada kegiatan inti dalam pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang sudah dipilih dalam perencanaan akan diterapkan pada kegiatan inti ini, dan model yang diterapkan akan dirasakan hasilnya jika diterapkan dengan mengikutsertakan seluruh warga kelas.

Bapak Rizal menjelaskan:

> "Dalam pembelajaran yang memakai model CTL secara otomatis siswa akan terlibat dalam mendalami materi yang kami sajikan. Kami membimbing mereka untuk menemukan sebuah jawaban dari pemecahan masalah dari materi tersebut. Untuk memudahkan mereka dalam pencarian data dan melakukan pemahaman materi biasanya pada pertemuan sebelumnya akan kami bentuk kelompok diskusi kelas mejadi beberapa kelompok."[41]

Dari penjelasan diatas model CTL dengan metode presentasi akan melibatkan semua warga kelas. Diskusi dari kelompok yang telah dibentuk dalam memecahkan masalah adalah salah satu kerja model CTL. Mereka dituntut untuk saling menghargai setiap pendapat dari teman kelompoknya. Bapak Rizal juga menjelaskan:

> "Dalam diskusi kelompok mereka belajar saling menghargai pendapat teman yang lain, ada toleransi antar siswa dan mereka mempunyai tanggung jawab atas apa yang mereka peroleh dari hasil diskusinya. Kemudian pada saat dikelas mereka harus membacakan hasilnya didepan semua siswa dan akan mendapatkan tanggapan dari kelompok yang lain, tetapi hal itu tetap membutuhkan

[41] Bapak Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bimbingan guru agar siswa yang lain tidak hanya mendengarkan tetapi juga mampu mengomentari dengan demikian suasana dikelas mejadi hidup."[42]

Hasil dari kerja kelompok akan dipresentasikan didepan teman kelasnya. Setiap kelompok berusaha untuk mempertahankan jawaban atau hasil dari kerja kelompoknya.

Gambar 4.4 Presentasi Kelompok pada Model CTL

Perbedaan pendapat dari setiap kelompok adalah hal yang wajar, dan disinilah peran guru sangatlah penting dalam membimbing siswa. Sebagai pembimbing, guru memberikan informasi yang terbaik dan jika diperlukan akan memberikan reweard untuk kelompok yang berhasil mengerjakan atau menemukan jawabannya. Hal tersebut dikatakan juga oleh ibu Inayah:

[42]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sebagai guru, kami harus memberikan bimbingan atas kerja mereka, memberi penguatan dan apabila ada yang belum dipahami maka tugas kami adalah memberi penjelasan dan keterangan-keterangan yang membuat mereka dapat lebih paham. Dan tentunya kami akan senang ketika ada siswa yang berhasil mengerjakan tugas, sebagai apresiasi kepada siswa tersebut akan kami berikan reward."[43]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memakai model CTL siswa merasa dibutuhkan dan diperlukan dalam kelompoknya. Semua warga kelas wajib bertanggung jawab atas proses pembelajaran saat itu. Tidak dapat dipungkiri, bahwa penerapan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Ibu Inayah juga menjelaskan: "model pembelajaran yang baik yaitu yang bisa melibatkan semua warga kelas untuk membahas materi yang ada, sehingga pembelajaran akan terasa berkesan dan hidup."[44]

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan guru dalam implementasi model konstruktivis di SMPN 6 Surabaya

No.	Tahap Observasi	Skor
1.	1	35
2.	2	35
3.	3	30
Jumlah		100
Nilai Rata-rata		33,3
Kategori		Baik

(Sumber: lampiran 4, 5, dan 6)

[43] Ibu Inayah, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.
[44] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3 menggambarkan hasil kegiatan guru dalam implementasi model konstruktivis dengan kategori Baik dengan nilai rata-rata 33,3. Untuk kegiatan siswa juga termasuk kategori Baik dengan nilai rata-rata 46,3 sebagaimana dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini;

Tabel 4.4 Rekapitulasi hasil observasi kegiatan siswa dalam implementasi model konstruktivis di SMPN 6 Surabaya

No.	Tahap Observasi	Skor
1.	1	44
2.	2	42
3.	3	53
Jumlah		139
Nilai Rata-rata		46,3
Kategori		Baik

(Sumber: lampiran 10, 11, dan 12)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu juga dengan model CTL ini. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Rizal:

> ”Sebenarnya dalam semua model atau metode, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model CTL ini adalah dapat membuat siswa aktif, bila mereka bisa memecahkan masalah yang diberikannya maka akan menancap difikiran mereka dan bertahan lama. Namun terkadang kami terkendala oleh terbatasnya waktu yang hanya ada 2 jam pelajaran untuk PAI ini, oleh karena itu kamiberusaha untuk me-*menej* waktu yang diberikan dengan sebaik mungkin.”[45]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus pandai dalam menggunakan dan mengatur waktu yang ada.Model CTL memang membutuhkan waktu yang lumayan lama

[45] Bapak Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab melibatkan semua warga kelas. Seperti dikatakan oleh Talita siswa kelas 8 SMPN 6 Surabaya:

> "Dalam pembelajaran, kami akan dilibatkan secara langsung. Semisal kami bisa menyampaikan apa yang kami ketahui tentang materi pada saat itu, kami bisa menemukan sesuatu hal yang membuat kami faham, sedangkan jika kami salah dalam memberikan informasi pasti akan diluruskan oleh guru kami. Kami akan mendapat apresiasi yang baik ketika kami dapat aktif dalam proses pembelajaran.Kelas memang ramai, bahkan terkadang kekurangan waktu untuk membahas satu materi itu sendiri, tapi tetap asyik dan menyenangkandapat saling memberi dan berlomba-lomba mencari nilai yang maksimal."[46]

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Rizal:

> "Memang dengan model CTL ini sudah mulai terlihat antusias dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, terlebih pada kemampuan berpikir kritisnya. Media yang memadai juga turut membantu dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas."[47]

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya, guru telah melakukan model CTL dengan metode presentasi dan tak lupa juga menggunakan media yang tersedia dalam proses pembelajaran akan tetapi terkadang karena terbatasnya waktu sehingga ada tahapan yang terlewatkan.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran yang baik akan diakhiri dengan sesuatu yang membuat siswa terkesan, merasa senang dan menjadikan siswa rindu akan materi-materi yang disampaikan.

---

[46] Talita sebagai siswa kelas VIII SMPN 6 Surabaya ,*Wawancara*, 22 Oktober 2018.
[47] Bapak Rizal, Wawancara, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, guru PAI menutup pembelajaran dengan mengadakan refleksi bersama atas kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran hari itu, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dan diakhiri dengan salam.[48]

Sebagaimana dikatakan oleh bapak Rizal:

> "Untuk mengakhiri sebuah pembelajaran, biasanya kami akan menanyakan kepada siswa bagaimana dengan pertemuan hari ini, lalu apa yang harus kami perbaiki bersama. Kami juga berpesan kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, kemudian kami berdoa bersama dan diakhiri dengan mengucap salam."[49]

Pembelajaran yang berhasil akan selalu dirindukan oleh siswa, kegiatan penutup dalam pembelajaran menjadi sebuah aplikasi tersendiri bagi siswa. Dapat diambil kesimpulan, bahwa guru PAI di SMPN 6 menutup pembelajaran dengan mengadakan refleksi bersama dan diakhiri dengan ucapan salam.

Evaluasi, untuk mengadakan evaluasi pembelajaran dihari itu dengan menggunakan model CTL, guru Pendidikan Agama Islam bapak Rizal mengambil penilaian proses dan tes untuk siswa. Seperti yang disampaikan beliau:

> "Karena pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru, artinya siswa juga punya hak untuk ikut aktif dalam pembelajaran tersebut.Dalam mengambil nilai kami tidak hanya dari tes saja, tapi kami juga melakukan pengambilan nilai dengan mengamati kerja mereka dalam kelompoknya. Keaktifan mereka dalam kelompok juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran."[50]

---

[48]Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya, 29 Oktober 2018.
[49] Bapak Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.
[50]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai akhir dalam pembelajaran pasti akan diminta sebagai wujud dari pembelajaran yang telah dilakukan. Seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dibahas di kelas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mementingkan penilaian kognitif saja, tetapi lebih penting dari pada itu adalah proses pada pembelajaran dipandang sebagai penilaian yang harus dilakukan. Ibu Inayah memberikan informasi bahwa:

> "Penilaian proses sangatlah penting bagi keberhasilan sebuah pembelajaran, karena penilaian diambil dengan sistem mengobservasi jalannya kerja kelompok siswa, sehingga kami bisa membedakan antara siswa yang antusias dengan pembelajaran dan yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat harus mendapat penghargaan tersendiri."[51]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan nilai kognitif dilakukan dengan melaksanakan ulangan harian. Dapat dilakukan dengan tes tulis maupun tes lisan dan dilaksanakan setelah materi mencapai satu kompetensi. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Bapak Rizal:

> "Diakhir materi biasanya kami akan mengadakan ulangan, untuk mengetahui keberhasilan dalam memberikan materi tersebut. Dari hasil ulangan itu kami bisa melakukan instropeksi diri, apakah model yang kami pakai berhasil meningkatkan pembelajran atau tidak. Dan tidak bisa dipungkiri untuk pengambilan nilai rapor, kami masih menggunakan nilai kognitif, walau pada dasarnya sudah kami adakan penggabungan antara nilai proses dengan nilai kognitif, biasanya akan kami gabung dengan nilai harian. Nilai yang kami laporkan yaitu nilai Ulangan Harian (UH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).[52]

[51] Ibu Inayah, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.
[52] Bapak Rizal,*Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara tersebut diatas untuk mengambil nilai secara umum, di SMPN 6 Surabaya akan diadakan Ulangan Harian, kemudian dilanjutkan dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian-penilaian tersebut akan digabungkan dan diambil rata-rata yang kemudian menghasilkan sebuah nilai rapor. Sebagai laporan kepada wali siswa atas hasil pembelajaran selama satu semester (enam bulan) yang diwujudkan dalam sebuah buku rapor.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 3 Surabaya

Ketrampilan berpikir merupakan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Impelementasi model pembelajaran konstruktivis pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Surabaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa. Hal ini terbukti dengan keaktifan siswa dalam berusaha mengikuti setiap tahap dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru telah menyiapkan suatu masalah yang akan dibahas dalam kelas untuk didiskusikan bersama, sebagaimana disampaikan oleh Guru Mapel PAI Bapak Misli:

> "Penerapan model pembelajaran konstruktivis yang bervariatif sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa akan tetapi hal ini tetap memerlukan arahan dari guru sebagai fasilitator dalam diskusi di kelas misal untuk tahap awal guru perlu menyiapkan suatu masalah yang akan diamati oleh siswa dan kemudian didiskusikan. Maka tak heran jika dalam diskusi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada beberapa pendapat yang disampaikan dan saling tukar pengalaman."[53]

Kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 3 Surabaya sangatlah beragam, ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah keingintahuan yang tinggi terhadap suatu masalah. Berpikir kritis mempunyai indikator yang menjadi dasar apakah seseorang itu bisa dikatakan berpikir kritis atau belum. Beberapa indikator tersebut jika dianalisis sesuai dengan penerapan model pembelajaran konstruktivis pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Surabaya sebagai berikut:

a. Kemampuan menganalisis mencakup kemampuan untuk menyebutkan menguraikan, mengidentifikasi dan merinci. Dalam penerapan model konstruktivis indikator ini terletak pada observing atau mengamati sebelum mengajukan hipotesis dan mencari jawaban, bahkan siswa tidak hanya mengamati dan merinci akan tetapi juga mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang diamati.
b. Mengumpulkan data melalui sumber-sumber yang relevan. Hal ini harus dilakukan siswa agar menjadi bahan dalam membuat peta konsep yang akan didiskusikan bersama. Dalam kegiatan ini juga didukung dengan adanya buku-buku penunjang tentang Pendidikan Agama Islam yang sudah disediakan diperpustakaan.
c. Mengulas dan mengkritik solusi yang dibuat, indikator ini juga ditekankan dalam penerapan model pembelajaran konstruktivis saat

[53] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi kelas. Perdebatan antar siswa juga akan mengasah keberanian, kemampuan berpikir kritis dan kecakapan dalam berpendapat.

Implementasi model pembelajaran konstruktivis di SMP Negeri 3 Surabaya sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang sangat aktif dalam pembelajaran sebab bagi siswa penerapan model pembelajaran konstruktivis ini bukan hanya untuk mengasah kecakapan berpikir akan tetapi siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dari pengalaman sesama teman yang berbeda. Lebih dari pada itu, siswa juga akan mendapatkan nilai yang baik, ketika kelompok mereka terpilih menjadi kelompok yang teraktif maka tentu akan menjadi kebanggan dan prestasi tersendiri.[54]

Tabel 4.5 Rekapitulasi hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 Surabaya

No.	Tahap Observasi	Skor
1.	1	93
2.	2	99
3.	3	103
Jumlah		295
Nilai Rata-rata		98,3
Kategori		Baik

(Sumber: lampiran 13, 14, dan 15)

Berdasarkan tabel 4.6 analisis data observasi kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 98,3. Adapun beberapa aspek yang masih kurang dalam berpikir kritis adalah memperbaiki dan memperhalus gagasan dengan sumber yang berbeda.

[54]Andini Putri Siswa kelas 8B, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka perlu adanya motivasi dan evaluasi dari seroang guru untuk menunjang kualitas berpikir kritis siswa.

Evaluasi dilaksanakan oleh guru bersama siswa pada akhir pembelajaran, tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan kembali dan melihat apakah siswa sudah paham dengan pembahasan materi pada pertemuan tersebut. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa agar mampu berpikir kritis yaitu dengan memberikan motivasi, diadakannya penialaian kelompok terbaik bagi kelompok yang aktif dan cakap dalam menyampaikan pendapatnya, dan selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana materi yang telah disampaikan.[55]

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 6 Surabaya

Kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 6 Surabaya dapat dikategorikan baik seiring dengan perkembangan dan dinamika yang ada. Dulu yang awalnya guru menggunakan model ceramah sehingga siswa hanya cukup mendengar, sedangkan sekarang dengan perkembangan zaman maka siswa dituntut untuk dapat membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki. Dahulu dikatakan bahwa model yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Tetapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka siswa tidak cukup hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga muncullah

[55] Bapak Misli, *Wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terobosan-terobosan baru yang mengharuskan siswa untuk belajar membangun pengetahuanya sendiri dengan pengalaman yang ia miliki.

Berdasar latar belakang tersebut, tentu sekolah-sekolah baik swasta maupun negeri termasuk di SMPN 6 Surabaya perlu menerapkan model-model pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningatkan kompetensi siswa, dan hal itulah yang membuat para guru mulai menggunakan model pembelajaran yang bervariatif.

Kemampuan berpikir kritis siswa mulai terlihat ketika pembelajaran dengan model konstruktivis menggunakan model CTL diterapkan secara bertahap. Hingga dapat dilihat bahwa setiap hari sebagian siswa telah mampu memberikan komentar, menyampaikan argument atas materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Tidak hanya itu siswa juga mampu mencari jawaban dari sumber-sumber yang relevan seperti buku panduan hukum islam, berdasar dari pengalaman sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Rizal:

> "Sebenarnya model pembelajaran yang kami gunakan ini tujuannya adalah agar siswa dapat belajar mandiri, membangun pengetahuannya sendiri dengan berani menyampaikan pendapat dan tukar pikiran dengan teman yang lain."[56]

Implementasi model pembelajaran konstruktivis seiring perkembangannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan meskipun ada sebagian siswa yang belum bisa memenuhi target tersebut. Agar siswa tetap aktif dalam proses belajar mengajar dan memiliki kemampuan berpikir kritis dikelas, maka guru melakukan beberapa hal, salah satunya

[56]Bapak Rizal, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, contohnya adalah:

a. Pada tahap awal pembelajaran, siswa sudah di rangsang untuk berpikir kritis dengan mengungkapkan konsepsi awal dari apa yang ia lihat atau amati. Hal ini bertujuan supaya siswa juga memperhatikan dan mengamati fenomena atau realita yang disampaikan oleh guru. Perkembangan kehidupan era sekarang faktanya telah membawa banyak permasalahan baru yang belum pernah terjadi pada masa lalu. Dalam hal ini tentu siswa akan mulai terbuka pikirannya dan mulai banyak yang bertanya maupun menyampaikan konsepsi awal.

b. Memberikan kesempatan siswa secara berkelompok untuk mencari solusi atau jawaban dari permasalahan yang telah diamati. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber rujukan. Bisa dari pengalaman dilingkungan sekitar, dari buku yang ia baca ataupun dari pengalaman teman yang lain atau informasi dari orang tua maupun guru privat. Dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa juga bisa bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan. Pada tahap ini guru memberikan beberapa instruksi seperti membuat peta konsep terlebih dahulu dan kemudian mempresentasikannya didepan teman-teman yang lain.

c. Pada saat diskusi kelas sedang berlangsung siswa dituntut untuk berani menyampaikan argumentasinya, ketika tidak ada yang bertanya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat maka seorang guru mengambil alih dan menunjuk salah satu dari siswa yang menjadi audiens. Ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya mencari jawaban tetapi juga dapat memberikan alasan dengan baik dan mudah dipahami oleh orang lain. Jadi siswa tidak cukup hanya bertanya dan bertanya, tetapi juga dibiasakan untuk menyampaikan argument dan mempertahankannya. Meskipun terkadang jawaban siswa masih kurang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

d. Sedangkan dalam tahap mengkomunikasikan, siswa juga memiliki hak untuk menyimpulkan jawaban dari beberapa pendapat teman yang lainnya dan tentu tetap dalam pengawasan sang guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam tahap ini siswa masih kurang berperan aktif. Dikatakan demikian karena terkadang siswa hanya ada satu ataupun dua yang memang benar-benar aktif dalam diskusi kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Rekapitulasi hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 6 Surabaya

No.	Tahap Observasi	Skor
1.	1	75
2.	2	87
3.	3	81
Jumlah		243
Nilai Rata-rata		81
Kategori		Baik

(Sumber: lampiran 16, 17, dan 18)

Berdasarkan tabel 4.6 analisis data observasi kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa aspek yang masih kurang dalam berpikir kritis yaitu pemilihan sumber, pengolahaan data dan menyangga pendapat teman yang lain. Hal ini tentu menjadi tugas seorang guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk selalu berinovasi dan berkreasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dilatih untuk berpikir kritis melalui beberapa tahap. Dalam penerapan model pembelajaran konstruktivis ini sangat mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, sebagaimana dalam ciri-ciri pembelajaran konstruktivis terhadap hubungan dengan indikator berpikir kritis. Manfaat dari penerapan model pembelajaran konstruktivis tidak hanya dirasakan ketika pembelajaran berlangsung, tetapi juga akan terlihat dalam pengembangan karakter dikehidupan sehari-hari. Contohnya siswa menjadi lebih semangat bertanya apabila ia melihat kejanggalan pada berita atau suatu fakta yang ia lihat disekelilingnya. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa kelas 8 SMPN 6 Surabaya yaitu:

> "Model pembelajaran yang digunakan guru pada Mata Pelajaran PAI sangat menyenangkan dan dapat memotivasi saya dan teman-teman untuk selalu berpikir dengan mulai bertanya kemudian saling mengutarakan pendapat antar siswa. Dengan demikian apabila ada siswa yang masih belum faham dengan pembahasan dalam diskusi tersebut maka diharapkan dapat memperoleh pencerahan atau penambahan wawasan."[57]

[57]Annisa Raihana siswa kelas 8D, *Wawancara*, Surabaya, 22 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis di SMPN 3 dan 6 Surabaya

Implementasi model pembelajaran kontstruktivis di kedua sekolah negeri ini bukanlah hal yang baru akan tetapi selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya. Oleh sebab itu dengan diterapkannya model konstruktivis ini dapat memberikan efek yang sangat baik bagi perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran konstruktivis ini membuat siswa semakin aktif baik saat pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab belajar yang sangat besar sebagai upaya menjadi pribadi yang lebih baik dan berprestasi.

Penerapan model pembelajaran konstruktivis di kedua sekolah tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing sekolah meskipun dampak positifnya baru menyentuh pada tahap awal belajar berpikir kritis siswa, belum semua indikator dalam berpikir kritis itu sendiri terpenuhi. Akan tetapi dampak positif dari penerapan model konstruktivis ini sangatlah terasa dan berdampak pada pembelajaran-pembelajaran yang lain, sebab para siswa sudah terbiasa melakukan diskusi baik secara kelompok kecil maupun diskusi dalam skala besar didalam kelas serta lebih peka terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berikut ini adalah paparan data megenai implementasi model pembelajaran konstruktivis di sekolah sebagaimana seperti tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7 Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis

SMPN 3 Surabaya	SMPN 6 Surabaya
1. Dalam Perencaan guru sudah memilih model yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu model discovery learning. Guru sudah siap dengan silabus dan RPP yang telah disusun. 2. Dalam Pelaksanaanpembelajaran guru telah melaksanakan sebagaimana langkah-langkah dalam kurikulum 2013 yaitu 5M. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru berhasil mensiasati setiap situasi dan kondisi yang ada dengan dibantu media yang tersedia. 3. Dalam tahap Evaluasi gurumenggunakan assessment otentik dalam penilaian dan lebih sering menggunakan tugas yang bersifat analisis dengan teknik tes lisan dan menggunakan instrument Quis. 4. *Reward*	1. Dalam Perencaan guru sudah memilih model dengan mengacu pada situasi dan kondisi siswa yaitu dengan model Contextual Teaching and Learnig. RPP selalu menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. 2. Dalam Pelaksanaan guru masih kurang fokus terhadap tahapan-tahapan pembelajaran, masih ada tahapan yang tertinggal ataupun terlewatkan. Guru lebih sering menggunakan media LCD sebagai penunjang dalam pembelajaran. 3. Dalam tahap Evaluasi guru lebih sering menggunakan penilaian kognitif melalui tes tertulis maupun tes lisan, tetapi juga sudah mengupayakan untuk selalu memberikan nilai proses melalui kegiatan diskusi kelas yang dilakukan bersama siswa. 4. *Reward dan Punishment*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel diatas dapat diperhatikan bahwa pemilihan model pembelajaran kosntruktivis ini sudah dilakukan sejak awal merencanakan program pembelajaran berupa RPP. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pemilihan ini dilakukan karena pada kurikulum 2013 yang digunakan di-kedua sekolah tersebut mengharuskan untuk selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantanag dan efisien dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.[58]

Siswa mulai dibiasakan untuk berpikir kritis sejak dini guna mengantarkan mereka untuk lebih peka terhadap keadaan sekitar, selain itu mereka juga dapat melakukan belajar mandiri dengan mencari dan menggali pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber ilmu, baik dari buku, internet maupun pengalaman sehari-harinya.

Apabila dilihat dari hasil paparan data diatas, masih terlihat bahwa terdapat tahapan yang terlewatkan dalam model yang digunakan. Seperti realita yang ada di SMPN 6 Surabaya, tahapan mengkomunikasikan terkadang terlewat sebab kurangnya jam pelajaran pada setiap pekannya. Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah seringnya guru mendapat tugas untuk pelatihan diluar sehingga kelas sering kosong. Padahal apabila dilihat untuk

[58]Ninik Purwantini, dkk,.*Panduan Penyusunan RPP Sekolah Menengah Pertama* (Kemendikbud,2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan berpikir kritis pada usia SMP siswa masih membutuhkan bimbingan dalam proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran konstruktivis terdapat perbedaan yakni di SMPN 3 Surabaya menggunakan *discovery learning* sedangkan di SMPN 6 Surabaya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Akan tetapi hakikatnya kedua model yang dipilih tersebut sama-sama mengacu pada pembelajaran konstruktivis yang lebih menekankan pada siswa belajar secara mandiri.Sesuai dengan tujuan pembelajaran konstruktivis yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang sebelum mendemonstrasikannya.[59]

Senada dengan pemahaman yang diungkapkan oleh Martinis Yamin bahwa pembelajaran konstruktivis dimaknai sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), guru bertugas sebagai fasilitator, motivator serta menjadi sumber belajar.[60]Sehingga sudah seharusnyakegiatan inti dalam tahapan pelaksanaan sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan hingga mengkomunikasikan.

Model discovery learning dan CTL yang dilakukan dikedua sekolah ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran PAI dalam rangka membiasakan siswa untuk berpikir kritis sebab tahapan-tahapan pada model pembelajaran

[59]Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivis: Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 74.
[60] Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivis* (Jakarta: Refenrensi, 2012), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruktivis ini memang mengarah pada siswa membangun pengetahuannya sendiri.

Piaget menjelaskan bahwa usia 11-15 tahun (usia SMP) akan terjadi tahap operasi formal, seorang individu akan mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Potensi kualitas penalaran dan berpikir (*reasoning and thinking)* berkembang secara maksimal.Perkembangan operasi formal secara maksimum remaja mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagaimana halnya orang dewasa. Namun hal ini tidak berarti pemikiran dan penalaran remaja sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai. Perkembangan operasi formal juga memfasilitasi kemampuan berpikir verbal sehingga remaja tidak hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat konkrit, tetapi juga mampu berpikir hipotesis berdasarkan situasi yang nyata[61] Usia yang matang tersebut, harusnya dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh setiap siswa dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi dan sosialnya, sehingga ia akan menjadi pribadi yang dapat tumbuh dan berkembang secara layak, dan tentunya dapat menjadi manusia yang berkualitas.

Kematangan aspek kepribadian dan sosial ini berguna saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sebab setiap personal yang ikut andil dalam pembelajaran ini terdiri dari berbagai macam latar belakang, tentu hal ini juga akan mempengaruhi pola piker antar siswa. Maka dengan kematangan

[61]Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 50- 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dan sosial diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan orang lain, contohnya dengan mengharagai pendapat teman sekelompok, dapat menahan emosi ketika ada sanggahan atas jawaban yang disampaikan dan lain sebagainya.

Setelah siswa mengamati fenomena melalui media yang disediakan guru, selanjutnya guru akan memberikan suatu pertanyaan atau pernyataan mengenai materi yang akan dibahas bersama. Disinilah siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran dan mereka akan lebih bersemangat belajar ketika dilibatkan dalam setiap tahapan pembelajaran.[62] Dengan stimulus yang diberikan guru siswa mulai dapat mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilingkungannya, sehingga memberikan pengalaman belajar kepada siswa bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena.[63] Seorang guru akan memberikan stimulus berupa permasalahan konkrit yang ada di lingkungan sekitar, agar siswa lebih mudah dalam memahami permasalahan yang ada.

Usai mengamati dan menanya, siswa akan diarahkan untuk mengumpulkan data secara berkelompok yang kemudian didiskusikan bersama didepan kelas. Mengumpulkan data untuk usia siswa SMP terkadang masih belum maksimal sebab sumber yang menjadi rujukan juga kurang memadai. Sebagaimana realita baik di SMPN 3 maupaun SMPN 6 Surabaya,

[62]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,109.

[63]Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa mengumpulkan data melalui sumber yang ada, seperti buku pegangan siswa, LKS serta buku penunjang yang ada di perpustakaan.

Mengumpulkan data merupakan proses mental yang penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak cukup hanya memerlukan motivasi yang kuat, tetapi juga diperlukan ketekunan dan kemampuan dalam menggunakan potensi berpikirnya.[64] Dalam menggali data sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah didisepakati bersama, siswa tentu memerlukan keahlian dan keterampilan.

Mencari jawaban atas masalah yang menjadi tema diskusi akan menantang siswa untuk "learn to learn", bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang diamati. Masalah atau pernyataan dari guru berguna untuk menarik rasa keingintahuan siswa sehingga siswa mampu berpikir kritis dan analitis serta dapat menggunakan sumber-sumber belajar yang valid.[65] Siswa SMP dengan program fuulday biasanya tidak memiliki banyak waktu untuk belajar mandiri di rumah, akan tetapi tak jarang siswa yang terlihat sudah siap dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Sebab dengan belajar mandiri ia akan terlihat lebih percaya diri, menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan tentunya lebih bisa menerima masukan dan pendapat dari orang lain.

[64]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 111.
[65]Eveline Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses kemandirian dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok inilah yang menjadikan siswa kreatif dan kritis.[66] Maka benar jika setiap tahapan dalam proses pembelajaran dengan model konstruktvis baik discovery learning maupun CTL sangat menitikberatkan pada siswa mencari, membangun bahkan mencipta. Apabila tahap pengumpulan data dirasa sudah cukup, guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan atau menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Pada tahap ini sering sekali terjadi perdebatan antar kelompok atau antar individu. Disinilah terlihat siswa yang benar-benar aktif dan dapat mempertahankan argumennya atau bahkan ada siswa yang dapat melemahkan pendapat kelompok lain. Proses inilah yang akan melatih siswa untuk selalu aktif dan kritis dalam menanggapi setiap permasalahan dilingkungan sekitar.

Perkembangan zaman dan teknologi yang sangat cepat menuntut kita semua untuk selalu beradaptasi dengan baik. Begitupun dengan dunia pendidikan, sumber belajar tidak hanya cukup dengan buku pegangan siswa akan tetapi dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik. Sehingga perlu adanya fasilitas dari sekolah seperti laboratorium agama yang menyediakan media-media tersebut. Perpustakaan yang lengkap tentu juga ikut memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengumpulkan data.

Hadirnya media-media tersebut juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa, akan tetapi juga memberikan fleksibelitas waktu, tempat

[66] Apri Damai Sagita, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis* (Jakarta: Media Maxima, 2017), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan metode. Beberapa media yang dapat membantu dalam proses pembelajaran diantaranya, radio, TV, komputer, LCD, dan internet yang merupakan hasil rekayasa teknologi yang dapat dimanfaatkan.[67] Perkembangan dunia pendidikan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh seluruh warga sekolah, utamanya para siswa. Berbagai kemajuan harus ditanggapi dengan bijaksana oleh sekolah, yakni dengan memanfaatkan dam mengambil dampak positifnya serta dapat membentengi diri dari dampak negatif.

Penggunaan media ini sudah terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran baik di SMPN 3 maupun SMPN 6 Surabaya dari tahap perencaaan hingga tahap evaluasi. Guru di SMPN 3 Surabaya juga sudah memaksimalkan adanya media ini dengan membuat kelas online via aplikasi edmodo. Fakta ini memberikan pengertian bahwa belajar tak terbatas ruang dan waktu, dan tentu semua ini harus ada kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orang tua.

Implementasi sebuah model pembelajaran sangatlah bergantung pada warga kelas terlebih kepada guru sebagai perencana dan pelaksana di kelas. Implementasi sebuah model dapat dikatakan berhasil apabila terlaksana sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan. Maka untuk mengetahui hasil dari implementasi model yang diterapkan pada proses pembelajaran harus dilaksanakan evaluasi.

Evaluasi ini bisa terkait dengan penerapan model ataupun penilaian pada siswa guna mengetahui seberapa berhasil model yang digunakan dalam rangka

[67]Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta:Gramedia Widiasarana, 2007), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis. Jika dilihat pada tabel diatas, pada kedua sekolah tersebut sudah menggunakan penilaian secara otentik, yakni tidak hanya menilai pada ranah kognitif siswa tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotornya.

Berkaitan dengan penilaian kemampuan berpikir kritis sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta." Hal ini berpatokan pada tingkatan aspek kognitif yang dikembangkan dalam Taksonomi Bloom yang selanjutnya disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl, terdiri atas kemampuan; mengingat (remember-C1), memahami (understanding-C2), mengaplikasikan (apply-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluate-C5), dan mencipta (create-C6).[68]

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis guru di SMPN 3 dan 6 lebih banyak menggunakan tes yang mengacu pada C4, C5, dan C6 baik tes tulis maupun tes lisan. Dengan seringnya siswa mengerjakan soal yang bersifat analisis maka siswa akan terbiasa untuk berpikir lebih tinggi bahkan sampai berpikir secara abstrak. Dengan penilaian ini guru juga akan semangat dalam memberikan reward kepada siswa. Reward dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Sebagaimana dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3, beliau selalu mmeberikan pujian kepada siswa yang dapat menjawab

[68] Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran,dan Assesment; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*,terj. Agung Prihantoro,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 400-402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan secara logis dan kredibel. Begitu juga berlaku di SMPN 6 Surabaya.

2. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan memilah informasi, masalah dan situasi disekitar. Ketika seorang individu menghadapi suatu masalah dan ia mampu untuk mengambil keputusan maka itulah yang disebut berpikir kritis. Seseorang yang memiliki pemikiran kritis akan bersikap jelas terhadap fakta yang mereka hadapi dan akan selalu mengevaluasi argument mereka terhadap fakta tersebut sebelum mengambil sebuah keputusan.[69] Terdapat beberapa indikator yang mencerminkan bahwa orang tersebut mampu dikatakan berpikir kritis atau belum. Di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya siswanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam dan itu bisa dilihat saat pembelajaran dengan penerapan model konstruktivis berlangsung. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk memahami suatu masalah yang disampaikan oleh guru sebagai rangsangan awal agar siswa mampu berpikir secara kritis, mencari sumber rujukan untuk menjawab permasalah tersebut baik dari buku, internet, maupun sumber yang lain. Kemudian berdiskusi dan mempertahankan jawaban dan pemikirannya masing-masing, kesemuanya itu yang menjadikan siswa terlatih dan memiliki kemampuan untuk dapat berpikir kritis. Berikut tabel yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya:

Tabel 4.8 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

[69]Neila Ramadhani, dkk. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMPN 3 Surabaya	SMPN 6 Surabaya
1. Mengamati serta memperhatikan media yang disiapkan oleh guru 2. Berebut untuk bertanya mengenai pernyataan yang disampaikan guru sebagai stimulus 3. Berani berargumen dan menjawab pertanyaan 4. Menyimpulkan jawaban	1. Mengamati dan memperhatikan sekitar 2. Berani bertanya 3. Mampu mengungkapkan fakta yang ada sebagai bahan diskusi bersama 4. Kurang berani dalam menjawab pertanyaan

Sikap dasar seseorang yang berpikir kritis akan selalu berpatokan dengan slogan *"never trust to any information before you prove it's truth"*. Seorang siswaharus berpikir kritis terhadap fenomena kehidupan dengan memperhatikan dan mengamati lingkungan sekitar dan tidak serta merta menerima sebuah informasi tanpa adanya bukti yang nyata.[70] Seorang pemikir kritis akan selalu menujukkan kecakapan untuk merefleksi dan bertindak berdasarkan lingkungan sosio-politiknya

Pemikir kritis akan memiliki kepekaan terhadap dinamika dilingkungan masyarakat sehingga dengan pengetahuannya dia dapat bertindak untuk melakukan perubahan bagi masyarakat.[71] Salah satu yang dapat dilakukan untuk sebuah perubahan adalah dengan mengangkat sebuah permasalahn yang ada dilingkungan sekitar kemudian dicari solusi secara mendalamdan berdasarkan sumber data yang valid dan relevan. Atas dasar ini siswa juga dilatih untuk memperhatikan sekitar dengan harus mengamati suatu

[70]Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius* (Jakarta: Gramedia, 2013), 158.
[71]Sutaryo,dkk. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T)* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015), 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang terjadi, sebagai gerakan awal untuk melatih siswa dalam berpikir kritis maka guru menyiapkan materi sesuai dengan pokok pembahasan yang telah ditentukan. Siswa dituntut untuk peka terhadap keadaan sosial yang ada, terutama terhadap lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat secara umum.

Dalam penelitian kali ini contoh masalah yang dibahas dalam pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivis adalah makanan halal dan haram. Sekarang banyak restoran atau rumah makan yang menyediakan makanan yang berasal dari daging babi, anjing dan sejenisnya padahal rumah makan tersebut juga menjual makanan yang halal, lalu bagaimana cara kita bisa mengetahui itu halal atau haram? Hal ini terkadang banyak disepelekan oleh banyak orang. Ketika siswa tidak dibiasakan untuk mengamati dan memperhatikan sekitarnya maka akan biasa saja dan tidak ada keinginan untuk mengkritisinya. Siswa yang aktif dalam pembelajaran ini tentu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda dengan lainnya, sebab ia telah terlatih untuk berpikir sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya, menemukanmasalah dan menyelesaikannya, menelaah sumber-sumber pustaka,bermusyawarah dengan teman, guru, atau bahkan orang tua dan memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang baru dari hasil diskusi di kelas.

Pemikir kritis secara sistematis akan menganalisis sebuah informasi berdasarkan logika dengan menggunakan pendekatan yang terorganisir untuk menguji kebenaran dari sebuah informasi yang didapatkan. Seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir kritis akan memeriksa bukti yang digunakan untuk melihat apakah bukti yang digunakan sesuai dengan fakta, data dan logika atau hanya merupakan kesalahpahaman. Seorang pemikir kritis akan selalu meneliti sebuah pertanyaan untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut logis dan tidak berasal dari asumsi yang salah.[72] Perbedaan antar personal dalam tingkat berpikir kritis dapat dilihat dari cara yang digunakan, semakin tinggi daya kritis seseorang, tentu jalan atau cara yang ditempuh untuk menghadap suatu masalah juga akan semakin terorganisir, dan dengan cara tersebut tentu data akhir atau kesimpulan sebagai titik akhir dari penggalian informasi akan lebih valid.

Menurut pendapat Wade, orang yang berpikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu, satu merumuskan pertanyaan, jangan hanya menanyakan tentang apa yang terjadi tetapi juga tanyakan mengapa terjadi dan bagaimana solusinya. Kedua, menguji data dengan data, terkadang akan ada lebih dari satu jawaban untuk satu pertanyaan. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber untuk memecahkan masalah. Ketiga, menganalisis berbagai pendapat dengan membandingkan berbagai jawaban untuk satu pertanyaan, kemudian membuat penilaian terhadap jawaban yang benar-benar terbaik.[73] Beberapa proses itu harus dilakukan secara terus menerus oleh siswa agar kemampuan daya kritisnya dapat terasah dengan baik.

[72]Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 132.
[73]Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indoenesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran PAI dengan model pembelajaran konstruktivis di SMP Negeri 3 dan 6, karakteristik diatas juga diterapkan. Siswa harus mampu bertanya sesuai dengan masalah yang telah mereka amati dan menganalisis sebuah pertanyaan, kemudian mencari jawaban dengan mendiskusikan bersama teman kelompok masing-masing dengan berdasar sumber buku yang ada. Semakin banyak data yang dimiliki maka semakin kuat dan baik pula jawaban dari permasalahan tersebut. Dalam diskusi tersebut siswa harus mempu mengutakan semua pendapatnya dan kemudian dilakukan analisis bersama sebab tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman dan pengetahuan awal siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sedangkan dalam diskusi kelas, argumen kelompok satu dengan kelompok lain tentu mempunyai perbedaan, sehingga siswa harus pandai memilah dan memilih mana argument yang benar dan relevan dengan sumber yang didapatkan tentunya dengan dibantu oleh guru.

Perbedaan pendapat tentu tidak dapat dihindari pada saat diskusi berlangsung. Maka disinilah guru bertugas sebagai seorang motivator yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Guru juga harus memberikan keleluasaan bagi seluruh siswa dan menampung segala aspirasi dan pendapat yang diberikan, kemudian barulah dicari kebenaran dengan menyimpulkannya bersama siswa.

Orang yang mampu berpikir kritis akan mengajukan pertanyaan dengan tepat dan menggunakan informasi yang relevan, memilih dan memilah informasi, mengajukan alasan yang logis berdasarkan informasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya.[74] Dalam mengajukan pertanyaan ini juga ada teknik yang harus dikuasai, sehigga pertanyaan yang diajukan akan diketahui jenis tingkatannya. Guru biasanya akan memberikan rangsangan berupa pernyataan yang kemudian siswa akan mulai berpikir dan menanyakan kembali mengapa dan bagaimana masalah itu bisa terjadi. Akan tetapi tidak semua siswa dapat melakukan hal tersebut, kemampuan seperti itu biasanya dipengaruhi oleh adanya informasi yang diperoleh sebelumnya, sehingga saat mengajukan pertanyaan siswa sudah mengetahui sisi mana yang perlu ditanyakan dan didiskusikan.

Dalam menjawab pertanyaan dari kelompok yang lain siswa juga harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa lain dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain apabila ada yang kurang setuju dengan jawaban yang disampaikan. Ketika terdapat perbedaan pendapat anatar kelompok siswa tidak boleh langsung mengkritisi dan bersikap argumentatif. Karena dalam berpikir kritis, kata kritis terhadap sebuah argumen tidak identik dengan kesetujuan yang bersifat subjektif dan dilandasi perasaan emosional. Namun berpikir kritis dimaksudkan untuk menggali kejelasan dengan mempertanyakan segala hal secara detail hingga ditemukan kebenaran dari informasi yang disampaikan dan menghasilkan kesimpulan secara objektif. Untuk itu ketika mengembangkan pikiran kritis harus bersifat netral,objektif dan tidak bias.[75] Sayangnya hal ini belum terlihat pada siswa SMPN 6 Surabaya, mereka lebih senang mendengarkan jawaban

[74]Sutaryo,dkk, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T)*, 422
[75]Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari guru sehingga terbiasanya untuk menerima bukan mengeksplor apa yang mereka ketahui. Dengan demikian tugas guru sebagai motivator sangatlah berpengaruh pada kebiasaan berpikir siswa

Siswa yang memliki daya pikir kritis akan mengutarakan jawaban dengan disertai sumber rujukan yang otoritatif, valid, serta relevan. Selain itu, setiap individu juga harus mempunyai sikap objektif dan terhindar dari unsur subjektifitas.Sikap objektif ini dapat dibuktikan dengan menyatakan argument sesuai dengan dalil atau dasar yang dijadikan sumber patokan.

Pada akhir pembelajaran siswa dituntut ikut serta dalam menyimpulkan hasil dari berbagai pendapat yang telah disampaikan sebagai jawaban atas permasalahan yang dibahas dan dipandu oleh guru. Proses penyimpulan adalah indikator dari berpikir kritis. Dalam menarik kesimpulan seorang guru juga dituntut untuk arif, bijaksana dan tidak subjektif pada beberapa pendapat siswa saja, sehingga perlu merekonstruksi ulang pola keyakinan yang dimiliki siswa berdasarkan pengalaman dan melakukan pertimbangan yang akurat sesuai data-data yang ada.[76]

Penarikan kesimpulan menjadi titik yang paling urgen dalam proses kegiatan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam hal ini dilaksanakan pada tahap mengkomunikasikan. Kesimpulan sebagai jawaban akhir merupakan pengetahuan baru yang akan tersimpan dalam *memory* akal setiap siswa, sehingga guru perlu hati-hati dalam menentukan dan mengarahkan jawaban dari hasil diskusi dan pengolahan sumber rujukan.

[76]Hendra surya, *Cara Belajar Orang Genius*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan akhir dari pembelajaran dengan model konstruktivis yang kemudian menghasilkan kesimpulan ini sudah seharusnya memerlukan keputusan-keputusan yang objektif dan kuat sebab hasil dari diskusi bukan hanya untuk guru tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan yang baru bagi siswa secara menyeluruh.

Jika diperhatikan tahap pelaksanaan dari model pembelajaran konstruktivis di SMP Negeri 3 dan 6 surabaya tidak ada perbedaan yang sangat menonjol. Akan tetapi setiap guru memiliki wewenang dalam memilih jenis model dan metode yang digunakan dengan mengacu pada kebutuhan siswanya. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa di SMP Negeri 3 guru lebih sering menggunakan metode yang bervariatif dengan jenis model pembelajaran *discovery learning* dan di SMP Negeri 6 guru lebih sering menggunakan model CTL dan strategi yang digunakan berbeda.

Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus dapat memilih dan memilah model, metode, strategi dan teknik yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya perencanaan yang matang maka diharapkan pembelajaran dengan model konstruktivis ini dapat efektif dan memberikan pengetahuan yang baru kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Analisis Hubungan Model Pembelajaran Konstruktivis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya

Secara teoritik hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis sangatlah signifikan. Sebagaimana dijelaskan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab sebelumnya bahwa hubungan model pembelajaran konstrukivis dengan kemampuan berpikir kritis terletak pada setiap tahapan dari implementasi model itu sendiri. Akan tetapi dalam penerapannya, hubungan itu tidak akan terlihat apabila terdapat salah satu tahapan atau indikator yang terlewatkan.

Tabel 4.9 Hubungan Model Pembelajaran Konstruktivis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 3 dan 6 Surabaya

SMPN 3 Surabaya		**SMPN 6 Surabaya**	
Implementasi Model (discovery learning)	Kemampuan Berpikir Kritis	Impelementasi Model (CTL)	Kemampuan Berpikir Kritis
1. Dalam Perencaan guru sudah memilih model yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu model discovery learning. Guru sudah siap dengan silabus dan RPP yang telah disusun. 2. Dalam Pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan sebagaimana langkah-langkah	1. Mengamati serta memperhatikan media yang disiapkan oleh guru 2. Berebut untuk bertanya mengenai pernyataan yang disampaikan guru sebagai stimulus 3. Berani berargumen dan menjawab pertanyaan 4. Menyimpulkan jawaban	1. Dalam Perencaan guru sudah memilih model dengan mengacu pada situasi dan kondisi siswa yaitu dengan model Contextual Teaching and Learnig. RPP selalu menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. 2. Dalam Pelaksanaan guru masih kurang fokus terhadap tahapan-tahapan pembelajaran, masih ada tahapan yang tertinggal ataupun terlewatkan. Guru	1. Mengamati dan memperhatikan sekitar 2. Berani bertanya 3. Mampu mengungkapkan fakta yang ada sebagai bahan diskusi bersama 4. Kurang berani dalam menjawab pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kurikulum 2013 yaitu 5M. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru berhasil mensiasati setiap situasi dan kondisi yang ada dengan dibantu media yang tersedia. 3. Dalam tahap Evaluasi guru menggunakan assessment otentik dalam penilaian dan lebih sering menggunakan tugas yang bersifat analisis dengan teknik tes lisan dan menggunakan instrument Quis. 4. *Reward*		lebih sering menggunakan media LCD sebagai penunjang dalam pembelajaran. 3. Dalam tahap Evaluasi guru lebih sering menggunakan penilaian kognitif melalui tes tertulis maupun tes lisan sebagai hasil dari pembelajaran, tetapi juga sudah mengupayakan untuk selalu memberikan nilai proses melalui kegiatan diskusi kelas yang dilakukan bersama siswa. 4. *Reward dan Punishment*	

Dalam setiap penerapan model pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti pada penerapan model pembelajaran konstruktivis yang diterapkan di SMPN 3 dan 6 Surabaya. Pada tabel hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis tersebut diatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hubungan ini terletak pada setiap tahapan model itu sendiri dan indikator yang terdapat pada kemampuan berpikir kritis.

Namun realita yang terjadi dilapangan menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara tahapan dengan tujuan itu sendiri. Di SMPN 6 Surabaya siswa masih terlihat rendah dalam tahap mengasosiasikan, sehingga indikator dari berpikir kritis yaitu dapat menganalisa dan menjawab pertanyaan belum terwujud sebagaimana yang diinginkan. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi baik dari luar maupun dari dalam diri mereka sendiri. Fakor pertama yang mempengaruhi preferensi kognitif atau pilihan kebiasaan belajar pada umumnya datang sebab adanya dorongan dari luar (motif ekstrinsik) yang biasanya mengakibatkan siswa menganggap bahwa belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaklulusan atau ketidaknaikkan.[77]

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat berpikir siswa itu berbeda-beda berdasarkan latar belakang yang dimilikinya. Akan tetapi berdasar pada pendapat piaget bahwa ada 4 tahapan perkembangan kognitif manusia yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11), dan tahap operasional formal (11-keatas). Pada tahap terakhir sesuai dengan usia anak SMP, seharusnya mereka sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis.[78] Sehingga mereka mampu berpikir lebih sistematis dalam memecahkan suatu masalah.

Guru professional menjadi salah satu kunci dalam mencapai suatu tujuan belajar. Guru yang professional tentunya guru yang kreatif, guru diberi

[77] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 50.
[78] Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan* (dalam Perspektif Baru), (Bandung: Alfabeta, 2011), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi serta tantangan dalam perkembangan pendidikan. Sudah seharusnya seorang guru memikirkan dan bertindak dengan cara yang tepat untuk dapat menguraikan tantangan yang semakin komplek serta memikirkan berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan sebagai solusi dari permasalahan yang ada, sehingga guru dituntut harus memiliki kreatifitas dalam mengarahkan siswanya pada tujuan pembelajaran.

Secara garis besar hubungan antara model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis ini di SMPN 3 dan 6 Surabaya ini sangatlah baik dan signifikan, hanya perlu sedikit perbaikan atau evaluasi terhadap tahapan-tahapan yang belum terrealisasi dengan baik sehingga indikator berpikir kritis dapat terpenuhi sebagaimana diharapkan.

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa, membutuhkan kemampuan seorang pendidik dalam menerapkan metode atau model yang sesuai dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang besar dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran bukanlah hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa belajar aktif untuk mencapai perubahan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan ḥikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Naḥl:125).[79]

Berlandaskan pada makna al-Qur'ān tersebut, seorang guru dituntut untuk menggunakan cara atau metode dalam menyampaikan materi kepada siswa yakni ḥikmah, maw'iẓah (nasihat), dan diskusi. Pertimbangan pemilihan metode pembelajaran ini dengan mempertimbangkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan maupun karaker siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya yaitu model discovery learning yang diterapkan di SMPN 3 Surabaya dan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) yang diterapkan di SMPN 6 Surabaya.

Kedua model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan pengetahuan dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat terdorong untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

[79]Departemen Agama RI, *Al Qur'ān dan Terjemahnya*, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data penelitian terkait hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran konstruktivis di kedua sekolah ini yakni SMPN 3 Surabaya dan SMPN 6 Surabaya sudah digunakan sejak diterapkannya kurikulum 2013. Impelementasi model pembelajaran konstruktivis meliputi tahapan perencaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan model konstruktivis yang dipilih sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing sekolah, oleh sebab itu implementasi model konstruktivis ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan belajar siswa. Dalam pemilihan model konstruktivis terdapat perbedaan antara kedua sekolah tersebut, guru di SMPN 3 Surabaya lebih sering menggunakan model discovery learning pada pembelajaran PAI, sedangkan guru di SMPN 6 Surabaya memilih model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI-nya.
2. Terdapat indikator-indikator yang mencerminkan seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 3 dan 6 Surabaya sangatlah beragam, dan itu dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Beberapa indikator berpikir kritis yang tampak dari siswa SMPN 3 Surabaya ketika pembelajaran berlangsung adalah:
   1) Mengamati serta memperhatikan media yang disiapkan oleh guru
   2) Berebut untuk bertanya mengenai pernyataan yang disampaikan guru sebagai stimulus
   3) Berani berargumen dan menjawab pertanyaan
   4) Menyimpulkan jawaban
b. Sedangkan indikator berpikir kritis yang tampak dari siswa SMPN 6 Surabaya ketika pembelajaran berlangsung adalah:
   1) Mengamati dan memperhatikan sekitar
   2) Berani bertanya
   3) Mampu mengungkapkan fakta yang ada sebagai bahan diskusi bersama
   4) Kurang berani dalam menjawab pertanyaan

3. Adapun hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penerapan model konstruktivis yang dipilih, pada setiap tahapan akan menunjukkan kesesuaian dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang ingin dicapai. Dengan adanya hubungan yang signifikan inilah seorang guru profesional harus kreatif dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi serta tantangan dalam perkembangan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Bagi kedua sekolah yaitu SMPN 3 dan SMPN 6 Surabaya hendaknya lebih meningkatkan serta mengembangkan proses pembelajarannya, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Memilih dan memilah model pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran, karena dengan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan maka akan lebih membantu siswa dalam belajar dan membangun pengetahuannya. Memilih model konstruktivis termasuk salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga guru juga perlu kreatif dalam mendesain pembelajaran sebagaimana diharapkan. Akan tetapi model konstruktivis ini kurang tepat apabila diterapkan pada pokok pembahasan ranah afektif dan psikomotorik yang bersifat doktrin seperti pada materi akidah akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmatika, Deti. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*".*Jurnal Euclid*, Vol. 3, No. 1 p.394.

Anderason, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran,dan Assesment; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*,terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Angkowo dan Kosasih. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta:Gramedia Widiasarana, 2007.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Ariyanti, Emilia Sekti. Terjemahan *Thinking Skill; Mengajarkan Keterampilan Berpikir pada Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006.

BatamNews, http://m.liputan6.com/regional/read/3528619/radikalisme-masuk-sekolah-upacara -tanpa-bendera-merah-puti-dan-lagu-indonesia-raya.

Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

Bugin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Chulsum, Umi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko,2006.

Danim, Sudarwan. *Psikologi Pendidikan* (dalam Perspektif Baru),. Bandung: Alfabeta, 2011.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali, 2005.

Desmita.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahrudin. *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis.*Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Faisal, S. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, t.th

Fisher, A. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran,* cet. IV Bandung: Humaniora, 2010.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1987.

Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Hardini, Isna & Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia, 2012.

Haryanto. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Sikap Sosial Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Pertama Negeri di Geneng-Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009." Tesis—UNS Surakarta, 2009.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penenlitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.

Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013.

Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.

K, Syarifuddin. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Karli, Hilda. *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran.* (Bandung: Generasi Info Media, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis". *Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. Desember, 2012.

Mahmuzah, Rifatul. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Melalui Pendekatan *Problem Posing*", *Peluang*, Vol. 4, No. 1, ISSN: 2302-5158 Oktober, 2015.

Maulana.*Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang, 2017.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, America: United State of America, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhammad, Nurdin. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 11, No. 2, Tahun 2017.

Mumtahanah, Nurotun. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI", *AL HIKMAH Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1 Maret, 2013.

Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Novikasari, Ifada. "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar", *Insania*, Vol.14, No. 2 Mei-Agustus, 2009.

Nuramdiani, Dian. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Menggunakan Virtual Laboratory pada Materi Teori Kinetik Gas untuk Meningkatkan Keterampilan Proses SAINS dan Pemahaman Konsep Siswa*,. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurhajati, ”Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program *Cabri 3D* Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematis Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, artikel 5, 2014.

Nurrohmi, Yusnia., dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 2, No. 10, Bulan Oktober, Tahun 2017.

Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivis: Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Purwaningsih dan Widodo Budhi, “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Fisika”.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON* .Vol. 3, Nomor 1 Juni 2016.

Purwantini, Ninik dkk,. *Panduan Penyusunan RPP Sekolah Menengah Pertama*,. Kemendikbud,2017.

Purwati, Ratna dkk. ”Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model *Creative Problem Solving*”, *Kadikma*, Vol.7, No.1 April, 2016.

Rahardja, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efekif dan Berkualitas*, cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Rmadhani, Neila, dkk. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.

Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. ed. II, cet. V. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sagita, Apri Damai, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Jakarta: Media Maxima, 2017.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis,Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group,2014.

Santoso, Widjajanti Mulyono. *Ilmu Sosial di Indoenesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Siti Aini Latifah Awaliyah, *Efektivitas Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 2 Cirebon Tahun 2014/2015.*Tesis—UPI Bandung, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif,*. Jakarta: CV Alfabeta, 2005.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009.

Sukiman. Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam.*Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Sunaryo, Yoni. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya", *Pendidikan dan Kependidikan* Vol. 1, No. 2, ISSN : 2356-3915 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Surya, Hendra. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Surya, Mohammad. *Psikologi Pendidik*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

Susanto, Pudyo. *Keterampilan Dasar Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme.* Malang: Universitas Negeri Malang Perss, 2002.

Susilowati, dkk. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains* (SNPS), 2017.

Sutaryo, dkk. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T).* Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Syutaridho. ”Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis”.*Pendidikan Matematika JPM RAFA*, Vol.2, No.1 September, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.

Trianto. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2009.

UU.RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung, CV Citra Umbara, 2006.

Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*.Bandung: Alfabeta, 2013.

Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivis.* Jakarta: Refenrensi, 2012.

Yulaelawati, E. *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2004.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Stategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: IAIN Press Sunan Ampel, 2010.

Zakiyah, Siti., dkk. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017", Jurnal KALAM CENDEKIA, Vol. 5, No. 3.1 Tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id